

**SIKAP NASIONALISME PESERTA DIDIK DI SMP
IMMANUEL BANDAR LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh:

LEMUEL KEVIN AEGGENG LAVERNA



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRACT

THE STUDENTS' NASIONALISM AT SMP IMMANUEL BANDAR LAMPUNG

by

(Lemuel Kevin Aeegeng Laverna, Adelina Hasyim, Rohman)

This research is aimed to explain the students' nationalism at SMP Immanuel Bandar Lampung in 2019. The research method used was descriptive quantitative by using the test between the examined variables. The data collected was using the questioner, interview and observation. The data was analyzed by using interval and presentation formula. The research population was 240 students and 48 students were taken as the sample.

Based on the data analysis and the discussion, the result showed that there are 3 components of students' nationalism at SMP Immanuel Bandar Lampung as in: 1. The most of students' nationalism in cognitive level at SMP Immanuel is very good. 2. The most of students' nationalism in the affective level at SMP Immanuel is satisfied with the nationalism activity in the school. 3. The most of students' nationalism in psychomotor level at SMP Immanuel is very low.

Keywords: attitude, nasionalism, student

ABSTRAK

“Studi tentang Sikap Nasionalisme Peserta Didik di SMP Immanuel Bandar Lampung ”

Oleh

(Lemuel Kevin Aegeng Laverna, Adelina Hasyim, Rohman)

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan sikap nasionalisme peserta didik di SMP Immanuel Bandar Lampung Tahun 2019. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan uji antar variabel – variabel yang akan diteliti. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, wawancara dan observasi. Teknik analisis data menggunakan rumus interval dan presentase. Populasi sebanyak 240 dan sampel sebanyak 48.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan analisis data dan pembahasan diperoleh bahwa sikap nasionalisme peserta didik di SMP Immanuel Bandar Lampung memiliki 3 komponen sikap nasionalisme yaitu : 1 tingkat kognitif sikap nasionalisme peserta didik di SMP Immanuel sebagian besar sangat baik. 2 tingkat afektif peserta didik di SMP Immanuel tentang sikap nasionalisme menunjukkan sebagian besar siswa senang dengan adanya kegiatan-kegiatan nasionalisme di sekolah. 3 tingkat psikomotor / konatif peserta didik di SMP Immanuel tentang sikap nasionalisme sebagian besar sangat kurang .

Kata kunci: Sikap, nasionalisme, peserta didik

**SIKAP NASIONALISME PESERTA DIDIK DI SMP
IMMANUEL BANDAR LAMPUNG**

Oleh

LEMUEL KEVIN AEGGENG LAVERNA

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi : **SIKAP NASIONALISME PESERTA DIDIK
DI SMP IMMANUEL BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Lemuel Kevin Aeggeng Laverna**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1513032077**

Program Studi : **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Jurusan : **Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**


Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

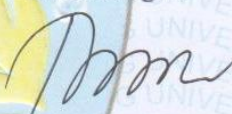
MENYETUJUI

1. **Komisi Pembimbing**

Pembimbing I,

Pembimbing II



Dr. Adelina Hasyim, M.Pd.
NIK. 231901531011201


Rohman, S.Pd., M.Pd.
NIDN.0003068401

2. **Mengetahui**

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial


Ketua Program Studi PPKn

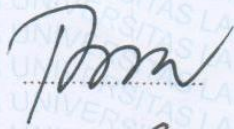

Drs. Tedi Rusman, M.Si.
NIP 19600826 198603 1 001



Hermi Yanzi, S.Pd., M.Ed.
NIP 19820727 200604 1 002

MENGESAHKAN

I. Tim Penguji

Ketua : Dr. Adelina Hasyim, M.Pd. 

Sekretaris : Rohman, S.Pd., M.Pd. 

Penguji Bukan Pembimbing : Dr. Irawan Suntoro, M.S. 

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 25 September 2019

SURAT PERNYATAAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah :

Nama : Lemuel Kevin Aeggeng Laverna

NPM : 1513032077

Prodi / Jurusan : PPKn / Pendidikan IPS

Fakultas : Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah di ajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi , dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis atau diterbitkan oleh orang lain , kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 25 September 2019



Lemuel Kevin Aeggeng Laverna

NPM : 1513032077

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Lemuel Kevin Aeggeng Laverna dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 29 Juli 1998 Penulis adalah anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Yosef Aeggeng Laseno dan Ibu Endah Sri Supadmi .Pendidikan formal yang telah diselesaikan oleh penulis:

1. Taman Kanak-kanak di TK Immanuel Bandar Lampung, yang diselesaikan tahun 2003,
2. Sekolah Dasar di SD PKBM Melatih Teluk Betung Penengahan Bandar Lampung, yang diselesaikan tahun 2009,
3. Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP PKBM Melatih Teluk Betung Bandar Lampung yang diselesaikan tahun 2012, dan
4. Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA PKBM AL- Khairiyah Panjang Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2015.

Pada tahun 2015, penulis diterima di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (Mandiri).

Saat dibangku kuliah penulis pernah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Paris Sakti Desa Purworejo Kabupaten Lampung Timur dan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Negeri 1 Purworejo Kabupaten Lampung Timur.

MOTTO

**Nasionalisme kita adalah nasionalisme yang membuat kita menjadi perkasanya Tuhan dan membuat kita menjadi hidup dalam roh .
(Soekarno)**

**“Berjuang sampai berhasil demi masa depan yang baik.”
(Lemuel Kevin Aeggeng Laverna)**

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya skripsi ini telah terselesaikan.

Ku persembahkan karya sederhana ini kepada:

**Ayahanda Yosef Aeggeng Laseno dan ibunda Endah Sri
Supadmi
yang tercinta,**

**Adeku tercinta
Yang selalu membuatku semangat
Lemuel Christmas Aeggeng Laksono**

**Segenap keluarga besarku yang selalu memotivasi
dan mendoakan keberhasilanku,**

**Sahabat dan teman-temanku yang selalu berbagi cerita dan
kebahagiaan bersamaku,**

dan Almamaterku tercinta.

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“SIKAP NASIONALISME PESERTA DIDIK DI SMP IMMANUEL BANDAR LAMPUNG .”** Skripsi ini dibuat guna memenuhi syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak atas segala bantuan baik berupa pemikiran, fasilitas, motivasi dan lain-lain demi terselenggaranya penulisan skripsi ini dari awal sampai akhir, serta penulisan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P selaku Rektor Universitas Lampung
2. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Sunyono, M.Si. Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., Wakil Dekan Bidang Umum Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

5. Ibu Dr. Riswanti M.Si. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
6. Bapak Drs. Tedy Rusman, M.Si. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
7. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd, selaku ketua Program Studi PPKn, Bapak Irawan Suntoro, M.S. selaku pembahas I dan juga Ibu Ana Mentari, S.Pd., M.Pd., selaku pembahas II terima kasih atas saran dan masukannya.
8. Ibu Dr. Adelina Hasyim, M.Pd. selaku Pembimbing I atau Pembimbing Akademik yang selalu sabar membimbing, mengarahkan serta memberikan motivasinya.
9. Bapak Rohman, S.Pd., M.Pd. selaku Pembimbing II sekaligus ayahanda bagi anak bimbingannya yang selalu sabar membimbing kami, selalu memberikan motivasi “ingat orangtua dirumah, skripsinya dikerjakan jangan tidur lelap” wejangan beliau yang memukul semangat peneliti dalam mengerjakan skripsi.
10. Ibu Dr. Adelina Hasyim, M.Pd., Ibu Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd., Bapak Dr. M. Mona Adha, M.Pd., Ibu Nurhayati S.Pd., M.Pd., Bapak Abdul Halim, S.Pd., M.Pd., Bapak Teki P Sulaksono, S.Pd., M.Pd., dan Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. serta Bapak dan Ibu Dosen Program Studi PPKn, Jurusan Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung terimakasih atas segala ilmu yang telah diberikan, saran, masukan serta segala bantuan yang diberikan.

11. Kedua orang tuaku tercinta serta adikku, serta seluruh keluarga besarku dan saudara-saudaraku tercinta terimakasih atas doa, dukungan, bantuan serta kasih sayang yang telah diberikan dan semua pengorbanan kalian untukku yang tiada terkira benilaiannya dari segi apapun untukku.
12. Bapak dan Ibu guru serta staf tata usaha SMP Immanuel Bandar Lampung yang telah membantu dalam penelitian kepada penulis.
13. Siswa-siswi SMP Immanuel Bandar Lampung yang telah membantu penulis dalam mengadakan penelitian.
14. Teman seperjuangan dari masa sekolah SMA dulu hingga sekarang punya Shekinah Epifania Marantha dan Denney Wijaya terimakasih sudah mau memberikan dukungan motivasi, semangat dan bantuan dalam penulisan skripsi ini.
15. Teman kecilku Regina Septya Dhalma dan Mutiara destya yang selalu menjadi tempatku bercerita dalam keluh kesahnya dalam mengerjakan skripsi, yang mau menemaniku mencari inspirasi, yang selalu memberi motivasi peneliti dalam mengerjakan skripsi.
16. Teman terbaikku Ega Citra Septiana dan Abang Inggit Prasengketa yang telah membantu menyelesaikan skripsi dengan yang selalu ada untuk menjadi pendengar yang baik, menemani dan menasehati peneliti untuk bersabar dan berjuang dalam menyelesaikan skripsi.
17. Teman-teman “Sekret Kontrakan” Novie Ria Sari, Nadya Pratiwi, Fabil Ilmi, Deli Wahyuni, , Desi Safitri, dan Dwi Ratna Sari kalian teristimewa yang mewarnai dunia perkuliahan peneliti, yang memberikan keceriaan bagi peneliti, membantu dalam segala bentuk dunia perkuliahan, yang selalu

peneliti repotkan, yang selalu peneliti gupekin, yang menjadi tempat berbagi cerita keluh kesahnya kehidupan.

18. Teman baikku Desi Safitridan Mulyanti yang membantu peneliti dengan memberikan buku yang sangat peneliti butuhkan serta selalu direpotkan peneliti dalam menanyakan semua tentang tahapan skripsi.
19. Teman-teman seperjuangan satu angkatan PPKn 2015, Jamal, Khoharudin, Fabil Ilmi, Tuti, Putri Handayani, Deli Wahyuni, Dwi Ratna Sari, Desi Safitri, Shelvy Oktavia, Latifa Linda , Novie Ria Sari , Mulyanti, Devi Septiani dan Nadya Pratiwi dan teman -temanse-PA , semua teman-teman PPKn15 yang tidak bisa disebutkan satu persatu semoga kebersamaan kita ini akan tetap selalu ada dan kenangan tidak akan terlupakan.
20. Teman-teman KKN Pasir Sakti Desa Purworejo Lampung Timur (Dewi, Ara, Nadya, Angela, Gita, Belika, Alvin,Siti, dan Nurul) terimakasih atas saran, doa serta motivasi yang selalu kalian berikan kepadaku.
21. Kakak-kakak tingkatku di PPKn dari angkatan2013 dan PPKn 2014 yang menjadi panutan dan tempatku bertanya mengenai skripsi dan semuanya.
22. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan penyajiannya. Penulis berharap semoga dengan kesederhanaanya, skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, 25 September 2019

Lemuel Kevin Aeggeng Laverna
NPM1513032077

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
RIWAYAT HIDUP	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	xi
SANWACANA	x
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Pembatasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
G. Ruang Lingkup Penelitian.....	10
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Teori.....	11
1. Tinjauan Tentang Sikap.....	11
a. Pengertian Sikap.....	11
b. Ciri – Ciri Sikap.....	13
c. Fungsi Sikap.....	15
d. Komponen Sikap.....	18
e. Teori Sikap.....	20
f. Pengukuran Sikap.....	23
g. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Sikap.....	24

2. Tinjauan Tentang Nasionalisme.....	26
a. Definisi Nasionalisme.....	27
b. Tujuan Nasionalisme.....	29
c. Nilai Dasar Nasionalisme.....	31
3. Pengembangun Nilai-nilai Nasionalisme dalam Pendidikan	
Karakter.....	33
a. Konsep Pembinaan dan Nilai yang diintegrasikan.....	36
b. Konsep dan Prinsip – prinsip yang Terkandung	
Dalam Nasionalisme.....	38
c. Membangun Karakter (<i>Character Building</i>).....	41
4. Tinjauan Tentang Integrasi Pendidikan Karakter pada Mata	
Pelajaran Pendidikan.....	42
5. Konsep Etnistas.....	56
B. Hasil Penelitian Yang Relevan.....	58
C. Kerangka Berpikir.....	59
 III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Metode Penelitian.....	61
B. Populasi dan Sampel.....	61
1. Populasi.....	61
2. Sampel.....	62
C. Variabel Penelitian, Definisi Konseptual dan Definisi	
Operasional Variabel.....	63
1. Variabel Penelitian	63
2. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional	63
D. Teknik Pengumpulan Data.....	65
1. Angket.....	65
2. Wawancara.....	65

3. Observasi.....	65
4. Dokumentasi.....	66
E. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	66
1. Uji Validitas.....	66
2. Uji Reliabilitas.....	66
F. Pelaksanaan Uji Coba Angket.....	68
1. Analisis Validitas Angket.....	68
2. Analisis Reliabilitas Angket.....	68
G. Teknik Analisis Data.....	73
H. Langkah-langkah Penelitian.....	74
1. Persiapan Pengajuan Judul.....	74
2. Penelitian Pendahuluan.....	74
3. Pelaksanaan Penelitian.....	75
a. Pengajuan Rencana Penelitian.....	75
b. Persiapan Administrasi.....	75
c. Penyusunan Alat Pengumpulan Data.....	76
d. Penelitian di Lapangan.....	77

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	78
1. Luas dan Batas Wilayah.....	78
2. Keadaan Sekolah.....	78
3. Sarana dan Prasarana.....	78
B. Deskripsi Data.....	79
1. Pengumpulan Data.....	79
2. Penyajian Data.....	79

C. Pembahasan.....	103
1. Sikap Nasionalisme Peserta Didik SMP Immanuel	
Bandar Lampung.....	104
a. Sikap Siswa (Indikator Kognitif).....	104
b. Sikap Siswa (Indikator Afektif).....	107
c. Sikap Siswa (Indikator Konatif / Psikomotorrik).....	108

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	111
B. Saran.....	112

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Hasil Prapenelitian Melalui Wawancara tentang Sikap Nasionalisme Siswa SMP Immanuel Bandar Lampung.....	6
2. Jumlah siswa kelas VII SMP Immanuel Bandar Lampung TahunAjaran 2018/2019	61
3. Daftar Jumlah Sampel dari Seluruh Siswa di SMP Immanuel Bandar Lampung.....	62
4. Distribusi Hasil Uji Coba Angket Kepada 10 Responden di Luar Sampel Untuk Item Kelompok Ganjil (X).....	69
5. Distribusi Hasil Uji Coba Angket Kepada 10 Orang Responden di Luar Sampel Untuk Item Kelompok Genap (Y).....	70
6. Tabel Kerja Antara Item Kelompok Ganjil (X) Dan Item Kelompok Genap (Y).....	70
7. Penyajian Data Mengenai Sikap siswa SMP Immanuel Bandar Lampung Terhadap Nilai Nasionalisme	80
8. Distribusi Frekuensi Penyajian Data Mengenai Sikap Siswa SMP Immanuel terhadap Nilai Nasionalisme.....	83
9. Penyajian Data Mengenai Sikap siswa SMP Immanuel Bandar Lampung Terhadap Nilai Nasionalisme Indikator Kognitif (WNI)....	84
10. Distribusi Frekuensi Penyajian Data Mengenai Sikap Siswa SMP Immanuel terhadap Nilai Nasionalisme Indikator Kognitif(WNI)....	86
11. Penyajian Data Mengenai Sikap siswa SMP Immanuel Bandar Lampung Terhadap Nilai Nasionalisme Indikator Kognitif (WNI Keturunan).....	87

12. Distribusi Frekuensi Penyajian Data Mengenai Sikap Siswa SMP Immanuel terhadap Nilai Nasionalisme Indikator Kognitif (WNI Keturunan).....	89
13. Perbedaan skor persentase Mengenai Sikap Siswa SMP Immanuel Bandar Lampung Terhadap Nilai Nasionalisme Indikator Kognitif (WNI dan WNI Keturunan).....	90
14. Penyajian Data Mengenai Sikap Siswa SMP Immanuel Bandar Lampung Terhadap Nilai Nasionalisme Indikator Afektif (WNI).....	90
15. Distribusi Frekuensi Penyajian Data Mengenai Sikap siswa SMP Immanuel terhadap Nilai Nasionalisme Indikator Afektif (WNI).....	92
16. Penyajian Data Mengenai Sikap Siswa SMP Immanuel Bandar Lampung Terhadap Nilai Nasionalisme Indikator Afektif (WNI Keturunan)	93
17. Distribusi Frekuensi Penyajian Data Mengenai Sikap Siswa SMP Immanuel terhadap Nilai Nasionalisme Indikator Afektif (WNI Keturunan).....	95
18. Perbedaan Skor Persentase Mengenai Sikap Siswa SMP Immanuel Bandar Lampung Terhadap Nilai Nasionalisme Indikator Afektif (WNI dan WNI Keturunan).....	96
19. Penyajian Data Mengenai Sikap siswa SMP Immanuel Bandar Lampung Terhadap Nilai Nasionalisme Indikator Konatif / Psikomotorik (WNI).....	97
20. Distribusi Frekuensi Penyajian Data Mengenai Sikap Siswa SMP Immanuel terhadap Nilai Nasionalisme Indikator Indikator Konatif / Psikomotorik (WNI).....	99
21. Penyajian Data Mengenai Sikap Siswa SMP Immanuel Bandar Lampung Terhadap Nilai Nasionalisme Indikator Konatif / Psikomotorik (WNI Keturunan)	100
22. Distribusi Frekuensi Penyajian Data Mengenai Sikap Siswa SMP Immanuel terhadap Nilai Nasionalisme Indikator Konatif / Psikomotorik (WNI Keturunan).....	102
23. Perbedaan Skor Persentase Mengenai Sikap Siswa SMP Immanuel Bandar Lampung Terhadap Nilai Nasionalisme Indikator Konatif / Psikomotorik (WNI dan WNI Keturunan).....	103

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir.....	60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Surat Pengajuan Judul Skripsi
2. Surat Penetapan Komisi Pembimbing Skripsi
3. Surat Kesediaan Pembimbing I Skripsi
4. Surat Kesediaan Pembimbing II Skripsi
5. Surat Pengesahan Susunan Komisi Pembimbing Penulisan Skripsi Mahasiswa
6. Surat Keterangan dari Dekan FKIP Universitas Lampung
7. Surat Izin Penelitian Pendahuluan
8. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Pendahuluan Dari Kepala Sekolah SMP
9. Kartu Perbaikan Seminar Proposal Pembimbing I
10. Surat Rekomendasi Perbaikan Proposal Pembimbing I
11. Kartu Perbaikan Seminar Proposal Pembimbing II
12. Surat Rekomendasi Perbaikan Proposal Pembimbing II
13. Kartu Perbaikan Seminar Proposal Pembahas I
14. Surat Rekomendasi Perbaikan Proposal Pembahas I
15. Kartu Perbaikan Seminar Proposal Pembahas II
16. Surat Rekomendasi Perbaikan Proposal Pembahas II
17. Surat Rekomendasi Perbaikan Proposal
18. Surat Izin Penelitian
19. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Dari Kepala Sekolah SMP
20. Kartu Perbaikan Seminar Hasil Pembimbing I
21. Surat Rekomendasi Perbaikan Hasil Pembimbing I
22. Kartu Perbaikan Seminar Hasil Pembimbing II
23. Surat Rekomendasi Perbaikan Hasil Pembimbing II
24. Kartu Perbaikan Seminar Hasil Pembahas I
25. Surat Rekomendasi Perbaikan Hasil Pembahas I
26. Kartu Perbaikan Seminar Hasil Pembahas II
27. Surat Rekomendasi Perbaikan Hasil Pembahas II
28. Surat Rekomendasi Perbaikan Hasil
29. Kisi-kisi Angket
30. Uji Angket Penelitian

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang amat penting bagi setiap bangsa untuk meningkatkan daya saing dalam percaturan politik, hukum, budaya, ekonomi, dan pertahanan pada tata kehidupan dunia global. Sadar akan itu, negara akan membangun dunia pendidikan tanpa henti. Bahkan ada kecenderungan selalu meningkatkan investasi dalam dunia pendidikan, agar memiliki sumber daya manusia yang berkualitas.

Pendidikan di Indonesia kini mendapatkan secercah harapan baru, dimana pendidikan karakter mulai diterapkan dalam dunia pendidikan yang di terapkan dalam setiap mata pelajaran maupun dalam kegiatan siswa di sekolah. Karakter di Indonesia tersebut didirikan melalui suatu tatanan yang berlandaskan suatu nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Pendidikan karakter tersebut merupakan bekal yang sangat penting bagi peserta didik yang nantinya akan menerima tongkat estafet kepemimpinan suatu bangsa. Oleh karena itu karakter anak bangsa perlu dibangun supaya kuat dan kokoh, salah satunya melalui sikap Nasionalisme.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menanamkan disiplin yang tepat dan baik akan menghasilkan terbentuknya perilaku yang baik pada anak. Hal tersebut mampu membuat anak berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di lingkungan sosial. Sejak awal kehidupan anak disiplin perlu ditanamkan dalam diri anak, sebab anak yang berdisiplin memiliki ketahanan berdasarkan nilai agama, aturan aturan dalam pergaulan, nilai budaya, sikap hidup maupun pandangan hidup bermakna bagi dirinya.

Disiplin tersebut merupakan bagian yang tidak terlepas dari penanaman karakter Nasionalisme. Bangsa Indonesia yang memiliki budaya yang sangat kaya dari berbagai kebudayaan bangsa dari Sabang sampai Merauke, sekarang tidak memiliki kepercayaan diri terhadap kebudayaan lokalnya, bahkan memilih melebur dengan kebudayaan global. Hal inilah yang menyebabkan Indonesia semakin kehilangan jati dirinya sehingga hanya menjadi sekumpulan orang yang tak lagi memiliki akar kebudayaan lokal. Era globalisasi ini bangsa Indonesia telah dilanda krisis moral, mulai dari kasus korupsi, tindakan pelecehan seksual. Penyalahgunaan narkoba dikalangan remaja, tawuran antar

pelajar dan masih banyak permasalahan lainnya. Globalisasi memiliki pengaruh kuat terhadap kepribadian remaja Indonesia.

Degradasi karakter atau kemerosotan katakter telah berimbas pada menurunnya rasa sikap Nasionalisme pada generasi muda sekarang. Kecenderungan yang saat ini terjadi bahwa banyak diantara para generasi muda sekarang tidak mengertinya tentang sulitnya para pahlawan bangsa dalam merebut kemerdekaan dari penjajah. Mereka bahkan seolah acuh tak acuh akan perjuangan para pahlawan bangsa dengan tidak memahami hakikat bangsanya sendiri. Dimana salah satu hakikat manusia dalam hidup berbangsa dan bernegara adalah memiliki kebanggaan dan mencintai bangsa dan negaranya sendiri. Perubahan jaman mengakibatkan perubahan nilai dan norma, tak terkecuali di Indonesia yang terkenal dengan adat ketimuran. Sebagai contoh dengan adanya internet dan gawai (gadget) menyebabkan akses komunikasi antara satu orang dengan lain terus bergerak tanpa bisa di bendung oleh batasan jarak dan waktu, sehingga kecenderungan anak jaman sekarang untuk memperoleh informasi secara praktis menyebabkan pola pikir mereka lebih bersifat global dan terkadang melewati norma dan kepantasan di lingkungan tempat dia tinggal.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi perubahan sikap, perilaku anak, salah satunya adalah kurangnya perhatian orang tua. Kebutuhan hidup yang terus bertambah mengakibatkan orang tua terkadang mengorbankan waktu kebersamaan dengan anak-anaknya, sehingga pertemuan antara orang tua dan anak juga berkurang. Kenakalan sebenarnya sejak kecil kurang terdeteksi oleh

orangtua, sehingga mereka menjadi kaget ketika anak yang dahulu dianggap lurus, baik dan benar berubah seketika ketika beranjak dewasa.

Dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017, Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan kebijakan pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mengimplementasikan Nawacita Presiden Joko Widodo – Jusuf Kala dalam sistem pendidikan nasional.

Dalam rangka mewujudkan bangsa Indonesia yang memiliki kepribadian tinggi, semangat nasionalisme dan berakhlak mulia perlu adanya strategis. Strategi untuk menumbuhkembangkan nasionalisme dan spiritual salah satunya dengan "Sikap Nasionalisme".

Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik sehingga anak didik menjadi paham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan mana yang salah, maupun merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (domain perilaku). Ketika pendidikan karakter menjadi domain antara yang baik dan salah, desain kurikulum ini harus memperhatikan

aspek perilaku dan sikap yang menjadi kebiasaan sesuai dengan nilai ajaran agama dan norma hukum yang berlaku.

Penyelenggaraan program pendidikan karakter di sekolah sebagai upaya strategis membentuk sikap nasionalis dan agamis generasi muda salah satunya melalui internalisasi nilai pada proses pembelajaran semua mata pelajaran.

Namun, pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki kuantitas lebih banyak dalam pembentukan karakter dibanding dengan mata pelajaran yang lain karena Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan salah satu bidang yang mengemban misi nasional mencerdaskan kehidupan bangsa dalam koridor pendidikan nilai.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan seharusnya menjadi perhatian utama. Tidak ada tugas yang lebih penting dari pengembangan warga negara yang berkarakter. Setiap warga negara dari suatu bangsa, sudah tentu memiliki ketertarikan emosional dengan negara yang bersangkutan sebagai perwujudan rasa bangga dan memiliki bangsa dan negaranya (Budiyanto, 2007: 30).

Rasa tersebut akan menghasilkan sikap ketertarikan dan kecintaan kepada tanah air yang disebut dengan sikap nasionalisme. Jika sikap nasionalisme tidak terbentuk, maka akan menimbulkan perpecahan yang sangat merugikan persatuan dan kesatuan bangsa. Sikap nasionalisme dapat ditanamkan dan dibentuk dalam diri generasi penerus bangsa, termasuk diantaranya pelajar Indonesia. Baik itu pada lingkungan keluarga, masyarakat, maupun sekolah.

Dalam proses pembelajaran dan kependidikan di SMP Immanuel Bandar Lampung, sikap Nasionalisme dapat ditanamkan dalam diri peserta didik

karena pada dasar bertujuan untuk membina anak didik menjadi warganegara yang baik, memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepeduliansosial yang berguna bagi dirinya sendiri serta bagi masyarakat dan negara (Nursid Suma atmadja, dkk, 1997: 18). Jadi, untuk merealisasikan tujuan tersebut, pada proses belajarmengajar PPKn tidak hanya terbatas pada aspek kognitif (pengetahuan) dan psikomotor (keterampilan) saja. Akan tetapi, aspek afektif (sikap) juga harus ditanamkan ketika proses belajar mengajar PPKn. Di samping itu, semua perilaku yang ditunjukkan guru ketika proses belajar mengajar PPKn juga mempengaruhi upaya penanaman sikap nasionalisme kepada peserta didik. Hal tersebut berarti guru dapat memberikan contoh bagi peserta didik untuk berperilaku sebagai seorang nasionalis agar dapat menanamkan sikap nasionalisme kepada siswanya.

Berdasarkan hasil prapenelitian yang dilakukan di SMP Immanuel Bandar Lampung, diperoleh wawancara dengan kepala sekolah dan guru maka di peroleh data sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Prapenelitian Melalui Wawancara tentang Sikap Nasionalisme Siswa SMP Immanuel Bandar Lampung

NO	Jenis Pelanggaran	Ukuran		
		Tinggi	Sedang	Rendah
1	Menaati peraturan disekolah		√	
2	Menjaga kebersihan lingkungan di sekolah		√	
3	Saling Menghormati dan menghargai perbedaan agama dan budaya		√	
4	Menjujung Tinggi kebersamaan			√
5	Melestarikan budaya			√

Sumber: Data Prapenelitian di SMP Immanuel Bandar Lampung

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa hasil wawancara menunjukkan kecenderungan Siswa di SMP Immanuel memiliki sikap nasionalisme yang masih rendah. Adapun penyebab rendahnya sikap nasionalisme di SMP Immanuel antara lain kurangnya pengetahuan dan pemahaman mengenai nasionalisme, sikap chauvinistik, sikap egosentrisme, dan sikap etnosentrisme yang terdapat pada Siswa di SMP Immanuel.

Penanaman sikap nasionalisme dalam proses pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan saja dirasa tidak cukup untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang penerapan sikap Nasionalisme dalam proses pembelajaran di sekolah. Proses pembelajaran dan penanaman sikap Nasionalisme tidak cukup hanya melalui proses formal didalam kelas, namun juga harus ada kegiatan-kegiatan sekolah yang mampu memberikan pengetahuan tentang sikap nasionalisme yang ada disekolah.

Internalisasi sikap Nasionalisme yang diberikan pada peserta didik secara langsung merupakan salah satu faktor penting yang dirasa oleh penulis mampu meningkatkan pengamalan sikap dalam sekolah tersebut. Berdasarkan permasalahan yang ada di atas maka disusunlah penelitian yang berjudul **“Studi tentang Sikap Nasionalisme Peserta Didik di SMP Immanuel Bandar Lampung ”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, khususnya berkaitan dengan sikap nasionalisme siswa maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Semakin lunturnya rasa nasionalisme siswa yang ditandai dengan banyaknya siswa yang tidak memahami sikap nasionalisme.
2. Nilai nasionalisme dalam pembelajaran PPKn lebih di perjelas pada materi yang relevan saja.
3. Kegiatan-kegiatan sekolah belum dikaitkan dengan penanaman nilai-nilai nasionalisme.

C. Batasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada Sikap Nasionalisme Peserta Didik di SMP Immanuel Badar Lampung .

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada bagaimanakah sikap nasionalisme peserta didik di SMP Immanuel. Subfokus penulisan adalah :

1. Bagaimana Tingkat kognitif peserta didik di SMP Immanuel tentang nasionalisme ?
2. Bagaimana Tingkat Afektif peserta didik di SMP Immanuel tentang nasionalisme ?
3. Bagaimana Tingkat konatif peserta didik di SMP Immanuel didik dalam nasionalisme ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mendeskripsikan Sikap siswa SMP Immanuel Bandar Lampung terhadap nilai Nasionalisme secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan :

1. Tingkat kognitif peserta didik di SMP Immanuel
2. Tingkat afektif peserta didik di SMP Immanuel
3. Tingkat konatif peserta didik di SMP Immanuel

F. Manfaat Penelitian

Penelitian Sikap Nasionalisme Peserta didik di SMP Immanuel Bandar Lampung mempunyai manfaat sebagai berikut.

a. Secara Teoretis,

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan konsep pendidikan moral kewarganegaraan selanjutnya di SMP Immanuel Bandar Lampung yang di terapkan dalam kegiatan-kegiatan sekolah sebagai upaya untuk menghasilkan sikappeserta didik yang berjiwa nasionalisme.

b. Secara Praktis

Bagi guru untuk menemukan cara yang lebih efektif menggugah siswa menerapkan nilai nasionalisme

1. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong guru sikap nasionalisme kepada peserta didik baik dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran di sekolah.

2. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini akan bermanfaat dalam pengembangan kurikulum sekolah dan pengambilan kebijakan-kebijakan dalam program pendidikan karakter berbasis nasionalisme di sekolah SMP Immanuel Bandar Lampung.

G. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah ilmu pendidikan, khususnya pendidikan kewarganegaraan yang terkait dengan konsep Sikap Nasionalisme.

2. Ruang Lingkup Subjek

Ruang lingkup subjek ini adalah peserta didik SMP Immanuel Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019.

3. RuangLingkup Objek

Objek dalam penelitian ini adalah bagaimana sikap nasionalisme dalam kalangan siswa di SMP Immanuel Bandar Lampung.

4. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup penelitian ini dilaksanakan di SMP Immanuel Bandar Lampung.

5. Ruang Lingkup Waktu

Ruang lingkup waktu penelitian ini adalah sesuai dengan keluarnya surat izin penelitian oleh Dekan FKIP Universitas Lampung yakni tanggal 10 April sampai dengan waktu pelaksanaan selesai.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Tentang Sikap

a. Pengertian Sikap

Sikap merupakan keadaan diri dalam manusia yang menggerakkan untuk bertindak atau berbuat dalam kegiatan sosial dengan perasaan tertentu didalam menanggapi objek situasi atau kondisi di lingkungan sekitarnya. Dalam kehidupan manusia, sikap memiliki peran yang besar karena sikap akan menentukan tingkah laku manusia terhadap suatu objek. Sikap atau attitude merupakan bagian dari kepribadian atau lingkah laku manusia.

Secara umum sikap adalah suatu bentuk perasaan terhadap sesuatu yang pada akhirnya menentukan perilaku yang akan kita lakukan. Sikap tidak muncul seketika melainkan disusun dan dibentuk melalui pengalaman yang kemudian mampu memberikan pengaruh secara langsung terhadap respon yang dituju. Dalam kehidupan manusia, sikap memiliki peran yang besar karena sikap akan menentukan tingkah laku manusia terhadap suatu objek. Menurut W.J Thomas dalam Ahmadi (2014 : 161) “memberi batasan sikap sebagai suatu kesadaran individu yang menentukan

perbuatan-perbuatan yang nyata ataupun yang mungkin akan terjadi didalam kegiatan sosial. Sikap seseorang selalu diarahkan terhadap sesuatu hal atau sesuatu objek tertentu tidak ada suatu sikap pun yang tanpa objek”. Menurut Ahmadi (2014 : 162) “Sikap ialah suatu hal yang menentukan sikap sifat, hakekat, baik perbuatan sekarang maupun perbuatan yang akan datang”.

Sedangkan menurut John H. Harvey dalam Abu Ahmadi (2014 : 160) menyatakan bahwa “sikap adalah kesiapan merespon secara konsisten dalam bentuk positif atau negatif terhadap objek atau situasi”. Menurut Elmubarok (2008 : 47) “sikap suatu bentuk evaluasi perasaan dan kecenderungan potensial merupakan hasil interaksi antara komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling bereaksi didalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu objek”. Pendapat lain tentang sikap juga dikemukakan oleh Djaali (2008 : 114) “sikap adalah kecenderungan untuk bertindak berkenaan dengan objek tertentu. Sikap bukan tindakan nyata melainkan masih bersifat tertutup”. Selain itu Sarwono (2008 : 67) mengatakan “sikap itu tidak muncul seketika, tetapi disusun dan dibentuk melalui pengalaman serta memberikan pengaruh langsung kepada respon seseorang”. Pendapat lain dikemukakan oleh Berkowitz dalam Azwar (2013 : 5) menyatakan bahwa “sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau memihak pada objek tersebut”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan sikap merupakan keadaan seseorang yang muncul dan terbentuk sepanjang perkembangan hidup dalam interaksi sosialnya. Sikap juga merupakan suatu kesadaran individu dalam menentukan tindakan yang nyata atau yang akan datang yang mempengaruhi tingkah laku dan berhubungan dengan objek psikologi. Keadaan batiniah seseorang yang muncul bukan karena bawaan lahir dari seseorang melainkan sikap itu muncul dan terbentuk sepanjang perkembangan hidup seseorang. Dengan demikian sikap merupakan bagian dari tingkah laku manusia yang dapat memberikan arahan terhadap perbuatan seseorang, dan dari sikaplah orang dapat menentukan kualitas nilai perilaku seseorang. Selain itu, sikap juga mampu memberikan arahan terhadap tingkah laku atau perbuatan seseorang untuk menyenangkan atau menyukai sesuatu ataupun sebaliknya.

b. Ciri – ciri Sikap

Sikap menentukan jenis atau tabiat tingkah laku dalam hubungannya dengan perangsangan yang relevan, orang-orang atau kejadian-kejadian. dapat dikatakan bahwa sikap merupakan faktor internal, tetapi tidak semua factor internal adalah sikap. Menurut Gerungan (2009 :153) mengemukakan ciri-ciri sikap adalah sebagai berikut :

1. Sikap tidak dibawa orang sejak ia lahir, tetapi dibentuk atau dipelajarinya sepanjang perkembangan orang itu dalam hubungan dengan objeknya.
2. Sikap dapat berubah-ubah, karena itu sikap dapat dipelajari

3. Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mengandung relasi terhadap suatu objek
4. Objek sikap dapat merupakan satu hal tertentu, tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut.

Ketika seorang individu lahir ke dunia ia belum mengenal sikap seperti apa dan bagaimana mengolah sikap pada diri sendiri. Sikap muncul melalui proses kehidupan individu melalui lingkungannya. Sering waktu berjalan sikap dapat berubah karena beberapa faktor. Termasuk keterkaitan antara suatu objek di lingkungannya tersebut.

Sedangkan menurut Anggraini (2012 : 1) sikap memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Sikap tidak dibawa sejak lahir, berarti manusia dilahirkan tidak membawa sikap tertentu pada suatu objek. Oleh karenanya maka sikap terbentuk selama perkembangan individu yang bersangkutan. Karena terbentuk selama perkembangan maka sikap dapat berubah, dapat dibentuk dan dipelajari. Namun kecenderungannya sikap bersifat tetap.
2. Sikap selalu berhubungan dengan objek, berarti sikap terbentuk karena hubungan dengan objek-objek tertentu, melalui persepsi terhadap objek tersebut.
3. Sikap dapat tertuju pada satu objek dan sekumpulan objek, berarti bila seseorang memiliki sikap negatif pada satu orang maka ia akan menunjukkan sikap yang negatif pada kelompok orang tersebut.
4. Sikap itu dapat berlangsung lama atau sebentar, berarti jika sikap sudah menjadi nilai dalam kehidupan seseorang maka akan berlangsung lama bertahan, tetapi jika sikap belum mendalam dalam diri seseorang maka sikap relatif dapat berubah
5. Sikap mengandung perasaan atau motivasi, berarti sikap terhadap sesuatu akan diikuti oleh perasaan tertentu baik positif maupun negatif. Sikap juga mengandung motivasi atau daya dorong untuk berperilaku.

Sikap dapat bertahan lama pada diri seseorang karena beberapa hal dan dapat pula bertahan sebentar. Hal itu dikarenakan ada beberapa stimulus-stimulus yang tersampaikan atau tidak tersampaikan. Di dalam sebuah

sikap seseorang terdapat dorongan yang akan mengikuti perilakunya.

Selain itu menurut Ahmadi (2014 : 178) adapun ciri-ciri sikap

sebagaimana berikut :

1. Sikap itu dipelajari
2. Memiliki kestabilan
3. *Personal-societal significance*
4. Berisi kognisi dan afeksi
5. *Approach-avoidance directionality*

Dalam proses kehidupan manusia sikap itu dipahami dan dipelajari.

Sebab manusia belum mengetahui bagaimana sikap bisa tumbuh dan

berkembang. Jika sikap telah memiliki kestabilan maka akan timbulah

suatu karakter atau sifat yang dimiliki individu. Pendapat lain

dikemukakan oleh Budi dalam Ahmadi (2014: 179) “ciri-ciri sikap

merupakan sikap seseorang tidak dibawa sejak lahir, tetapi harus

dipelajari selama perkembangan hidupnya karena itulah sikap dapat

berubah-ubah dan dipelajari”.

c. Fungsi Sikap

Menurut Katz dalam Elmubarak (2008 : 50) menyebutkan empat fungsi

sikap yaitu :

1. Fungsi penyesuaian atau fungsi manfaat yang menunjukkan bahwa individu dengan sikapnya berusaha untuk memaksimalkan hal-hal yang diinginkan dan menghindari hal-hal yang tidak diinginkannya
2. Fungsi pertahanan ego yang menunjukkan keinginan individu untuk menghindari diri serta melindungi hal-hal yang mengancam egonya atau apabila ia mengetahui fakta-fakta yang tidak mengenakkan, maka sikap dapat berfungsi sebagai

mekanisme pertahanan ego yang akan melindungi dari kepahitan kenyataan tersebut.

3. Fungsi pernyataan nilai, menunjukkan keinginan individu untuk memperoleh kepuasan dalam menyatakan sesuatu nilai yang dianutnya sesuai dengan penilaian pribadi dan konsep dirinya
4. Fungsi pengetahuan, menunjukkan keinginan individu untuk mengekspresikan rasa ingin tahunya, mencari penalaran dan untuk mengorganisasikan pengalamannya

Sikap dalam fungsinya bermanfaat bagi individu itu sendiri. Dengan sikap yang baik maka akan terhindar dari hal-hal negatif. Tapi tidak menutup kemungkinan pula bahwa sikap sebagai wujud mempertahankan ego individu yang akan berujung pada hal-hal yang negatif pula.

Sedangkan menurut Ahmadi (2014 : 189) fungsi sikap dibagi menjadi empat yaitu :

1. Sebagai alat untuk penyesuaian diri
2. Sebagai alat pengukur tingkah laku
3. Sebagai alat pengatur pengalaman-pengalaman
4. Sebagai pernyataan pribadi

Sikap berfungsi sebagai alat untuk menyesuaikan diri karena menjadi rantai penghubung antara orang dengan kelompoknya atau dengan anggota kelompoknya yang lain. Dalam mengukur tingkah laku terdapat aksi-aksi spontan yang sering kita lakukan yang merupakan perwujudan antara perangsang dengan reaksi yang tidak ada pertimbangan.

Pertimbangan-pertimbangan terhadap perangsang merupakan sesuatu hal yang tidak berdiri sendiri melainkan erat kaitannya dengan cita-cita hidup, tujuan hidup, peraturan dalam masyarakat dan lain sebagainya.

Sikap dalam pengatur pengalaman-pengalaman manusia menerima pengalaman dari luar sikapnya tidak pasif melainkan aktif. Tetapi manusia

tetap dapat memilih mana yang perlu dilayani atau tidak. Dalam sikap sebagai pernyataan kepribadian sering menjadi ciri kepribadian seseorang. Oleh karena itu dengan melihat sikap-sikap pada objek-objek tertentu, sedikit banyak orang melihat kepribadian orang tersebut.

Pendapat lain dikemukakan oleh Katz dalam Ahmadi (2014 : 190) fungsi sikap antarlain adalah :

1. *Utilitarian Function* dimana sikap memungkinkan untuk memperoleh atau memaksimalkan ganjaran (*reward*) atau persetujuan dan meminimalkan hukuman. Misalnya, seseorang dapat memperbaiki ekspresi atau sikapnya terhadap suatu obyek tertentu untuk mendapatkan persetujuan atau dukungan.
2. *Knowledge Function*, yaitu bahwa sikap membantu dalam memahami lingkungan (sebagai skema) dengan melengkapi ringkasan evaluasi tentang objek dan kelompok obyek atau segala sesuatu yang dijumpai di dunia ini.
3. *Value-Expressive Function* yaitu sikap kadang-kadang mengomunikasikan nilai dan identitas yang dimiliki seseorang terhadap orang lain.
4. *Ego-Defensive Function* yaitu sikap melindungi diri, menutupi
5. Kesalahan, agresi dan sebagainya dalam rangka mempertahankan diri.

Berdasarkan pengolah sikap pada diri individu, jika sikap diperbaiki maka mendapatkan dukungan dari lingkungannya karena mendapatkan hal yang diharapkan. Selain itu sikap juga sebagai identitas diri dimana karakter individu akan dikenalkan melalui perilaku berdasarkan sikapnya. Sikap merupakan sarana bagi individu untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitar. Didalam tingkah laku atau perilaku seseorang dapat diukur melalui sikapnya berdasarkan pengalaman-pengalaman didalam proses hidupnya.

d. Komponen Sikap

Menurut Konthandapani dalam Azwar (2013 : 24) “terdapat tiga komponen, yakni komponen kognitif (kepercayaan atau belief),komponen emosional (perasaan), dan komponen perilaku (tindakan).Begitu pula yang dikemukakan oleh Winkel dalam Saifuddin Azwar(2013 : 28) “dalam sikap dapat dibedakan tiga komponen, yaitu kognitif, afektif, dan konatif”. Sikap terdiri tiga komponen yang saling menunjang, menurut Secord dan Bacman dalam Elmubarok (2008: 66) ketiga komponen tersebut yaitu :

1. Komponen kognitif adalah komponen yang terdiri dari pengetahuan. Pengetahuan inilah yang akan membentuk keyakinan dan pendapat tertentu tentang objek.
2. Komponen afektif adalah komponen yang berhubungan dengan perasaan senang sehingga erat hubungannya dengan sistem nilai yang dianut oleh pemilik sikap
3. Komponen konatif adalah komponen sikap yang berupa kesiapan seseorang untuk berperilaku yang berhubungan dengan objek sikap

Sejalan dengan pemikiran Secord dan Bacman, Walgito (2013 : 127) juga mengatakan “sikap itu mengandung tiga komponen yang membentuk struktur sikap, yang terdiri dari komponen kognitif, yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan keyakinan yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang bagaimana orang mempersepsi terhadap objek sikap. Selain itu ada komponen afektif atau biasa disebut dengan komponen emosional, yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Dan komponen yang terakhir yaitu komponen konatif atau biasa yang disebut dengan komponen perilaku yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap ”Berkaitan dengan salah

satu komponen sikap yaitu komponen afektif, menurut Teori Bloom dalam Azwar (2013 : 46) ada lima kategori ranah yang diurutkan mulai dari perilaku sederhana hingga yang paling kompleks, yaitu :

1. Penerimaan (*Receiving*) – A1

Mengacu kepada kemampuan memperhatikan dan memberikan respon terhadap stimulasi yang tepat. Penerimaan merupakan tingkat hasil belajar terendah dalam domain afektif. Dan kemampuan untuk menunjukkan atensi dan penghargaan terhadap orang lain.

2. Merespon (*Responsive*)– A2

Satu tingkat di atas penerimaan. Dalam hal ini seseorang menjadi terlibat secara afektif, menjadi peserta dan tertarik. Kemampuan berpartisipasi aktif dan selalu termotivasi untuk segera bereaksi dan mengambil tindakan atas suatu kejadian.

3. Menilai/Menghasilkan (*Value*) – A3

Mengacu pada nilai atau pentingnya kita mentertarikan diri pada objek atau kejadian tertentu dengan reaksi-reaksi seperti menerima, menolak, atau tidak menghiraukan. Tujuan-tujuan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi sikap. Serta kemampuan untuk menunjukkan mana yang baik dan mana yang buruk dalam perilaku.

4. Organisasi (*Organization*) – A4

Sikap-sikap yang berbeda yang membuat lebih konsisten dapat menimbulkan konflik-konflik internal dan membentuk suatu sistem nilai internal, mencakup tingkah laku yang tercermin dalam suatu filsafat hidup.

5. Karakterisasi (*Characterization*)– A5

Mengacu pada karakter dan daya hidup seseorang. Nilai-nilai sangat berkembang sehingga tingkah laku menjadi lebih konsisten dan lebih mudah diperkirakan. Tujuan dalam kategori ini ada hubungannya dengan keteraturan pribadi, sosial dan emosi jiwa.

Komponen-komponen sikap di atas merupakan komponen yang dapat membentuk struktur sikap dan menjadi indikator penilaian terhadap analisis komponen atau analisis struktur dari sikap. Komponen di atas memiliki hubungan yang sangat erat. Saling berkorelasi antara satu dengan yang lainnya.

e. Teori Sikap

Sikap merupakan suatu evaluasi positif atau negatif terhadap objek atau permasalahan tertentu yang berhubungan dengan lingkungan memiliki ketidaksesuaian antara sikap dan perilaku. Terdapat beberapa teori organisasi sikap menurut ahli :

1. Teori Keseimbangan Heider

Teori keseimbangan yang dikemukakan oleh Fritz Heider dalam Azwar (2013 :40) merupakan formulasi paling awal dan sederhana dari prinsip konsistensi, isi teorinya yaitu “keadaan keseimbangan atau ketidakseimbangan selalu melibatkan tiga unsur yaitu individu, orang lain, dan objek sikap”. Teori tersebut timbul dari minat Heider pada faktor-faktor yang mempengaruhi atribusi kausal suatu peristiwa terhadap diri seseorang. Pengertian keadaan seimbang atau adanya keseimbangan menunjuk kepada situasi dimana hubungan diantara unsur-unsur yang ada berjalan harmonis sehingga tidak terdapat tekanan untuk mengubah keadaan.

Teori keseimbangan Heider menurut para ahli psikologi sosial memang merupakan awal yang baik dalam melakukan analisis mengenai konsistensi kognitif dan implikasinya sangat luas meskipun memiliki beberapa keterbatasan.

2. Teori Kesesuaian Osgood dan Tannenbaum

Pokok prinsip yang dirumuskan oleh Osgood dan Tannenbaum dalam Azwar (2013 : 43) mengatakan bahwa “unsur-unsur kognitif

mempunyai valensi positif atau valensi negatif dalam berbagai intensitas, atau mempunyai valensi nol”. Unsur-unsur yang relevan satu sama lain dapat mempunyai hubungan positif dan negatif. Kesesuaian akan terjadi apabila dua objek yang ada hubungannya dinilai dengan intensitas yang sama. Sehingga implikasi prinsip kesesuaian pada teori mengenai sikap dan perubahannya didasarkan pada asumsi bahwa memiliki sikap yang sesuai dengan dua objek yang saling berhubungan adalah lebih mudah daripada memiliki sikap yang tidak sesuai terhadap masing-masing objek tersebut.

3. Teori Disonansi Kognitif Festinger

Menurut Azwar (2013 : 45) teori yang dikemukakan oleh Leon Festinger banyak mendapat perhatian dari para ahli psikologi sosial, ahli psikologi sosial umumnya berpendapat bahwa “manusia pada dasarnya bersifat konsisten dan orang akan berbuat sesuatu sesuai dengan sikapnya, sedangkan berbagai tindakannya pun akan bersesuaian satu dengan lainnya”. Sehingga dapat diketahui jika terdapat kecenderungan pada manusia untuk tidak mengambil sikap-sikap yang bertentangan satu sama lain dan kecenderungan untuk menghindari tindakan yang tidak sesuai dengan sikapnya. Festinger mengemukakan hipotesis dasarnya dalam teorinya yaitu “adanya disonansi yang menimbulkan ketidakenakan psikologis akan memotivasi seseorang untuk mencoba mengurangi disonansi tersebut dan mencapai konsonansi. Kekuatan tekanan untuk mengurangi disonansi itu merupakan fungsi besarnya disonansi yang dirasakan”.

Disonansi kognitif akan menimbulkan ketidakenakan dan ketegangan psikologis, oleh karena itu akan selalu ada usaha dalam diri manusia untuk mengurangi atau menghilangkannya. Karena semakin penting unsur kognitif yang terlibat dalam disonansi bagi seseorang semakin besar pula disonansi yang terjadi.

4. Teori Fungsional Katz

Teori fungsional yang dikemukakan oleh Katz dalam Azwar (2013:53) mengatakan bahwa “untuk memahami bagaimana sikap menerima dan menolak perubahan haruslah berangkat dari dasar motivasional sikap itu sendiri”. Apa yang dimaksud oleh Katz sebagai dasar motivasional merupakan fungsi sikap bagi individu yang bersangkutan. Prinsip konsistensi dalam teori ini terutama berlaku bagi objek sikap tunggal.

5. Teori Konsistensi Afektif-Kognitif Rosenberg

Pusat perhatian utama Rosenberg dengan teorinya ini yang dikutip oleh Azwar (2013 : 51) konsepsinya mengenai apa yang terjadi dalam diri individu sewaktu terjadi perubahan sikap, yaitu “hipotesis utamanya adalah bahwa hakikat dan kekuatan perasaan terhadap suatu objek sikap berkorelasi dengan pengertian mengenai objek tersebut. Hubungan antara komponen afektif dengan komponen kognitif dalam organisasi sikap digambarkan dalam pernyataan apabila komponen afektif dengan komponen kognitif dalam organisasi sikap digambarkan dalam pernyataan apabila komponen afektif dan

komponen kognitif saling konsisten satu sama lain maka sikap akan berada dalam keadaan stabil, sebaliknya apabila kedua komponen termaksud tidak konsisten satu sama lain maka sikap akan berada dalam ketidakstabilan dan akan segera mengalami aktivitas reorganisasi yang spontan sampai aktivitas itu berakhir pada salah satu keadaan”. Berdasarkan uraian di atas maka dapat diartikan bahwa apabila sikap yang semula stabil kemudian menghadapi perubahan yang dibawa oleh suatu kekuatan eksternal yang berpengaruh pada salah satu komponen kognitif atau afektif maka akan terjadi tekanan yang menghendaki perubahan pada komponen yang tidak terpengaruh.

6. Teori Nilai-Ekspetansi

Menurut Edward Chace Tolman dalam Azwar (2013 : 58) mengemukakan konsepnya mengenai perilaku yaitu “suatu respon perilaku akan membawa kepada suatu peristiwa atau hal tertentu. Peristiwa hal tersebut akan memiliki nilai positif apabila sesuai harapan. Selain itu kepercayaan adalah ekspentansi yang selalu mendapat konfirmasi secara konsisten”. Dengan dasar kepercayaan ini sikap individu terhadap suatu hal akan terbentuk. Teori nilai-ekspetansi akan membawa hasil kepada yang paling menguntungkan.

f. Pengukuran Sikap

Menurut Arikunto dalam Taniredja (2013: 84) ada beberapa cara pengukuran aspek sikap, yaitu menggunakan skala sikap yang terdiri dari skala Likert, Skala Thurstone, Skala Guttman, Skala Osgood dan skala

pilihan ganda. Menurut Walgito dalam Putri (2012: 34), membedakan tiga cara pengukuran sikap, yaitu: pengukuran secara langsung, tak berstruktur, dan pengukuran secara tidak langsung. Pengukuran secara langsung terstruktur adalah pengukuran sikap yang dilaksanakan dengan pertanyaan-pertanyaan yang tersusun secara tertulis yang disampaikan kepada subjek penelitian atau seseorang. Pengukuran sikap secara tidak langsung yaitu pengukuran dengan menggunakan alat-alat tertentu yang biasanya berbentuk tes standar. Biasanya para psikolog yang menggunakan pengukuran sikap secara tidak langsung ini.

Walgito, dalam Putri (2012: 34) menyatakan bahwa, berbagai cara pengukuran sikap yang telah dikemukakan, cara-cara pengukuran sikap dalam penelitian ini adalah cara langsung terstruktur yang dikenal dengan nama "*summated ratings method*".

g. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap

Pembentukan dan perubahan sikap tidak dapat terjadi dengan sendirinya. Menurut Garret dalam Abror (1993: 110) pembentukan dan perubahan sikap memiliki dua faktor utama yaitu: faktor psikologis dan faktor kebudayaan. Faktor psikologis seperti motivasi, emosi, kebutuhan pemikiran, kekuasaan, dan kepatuhan. Sedangkan faktor kebudayaan seperti status sosial, lingkungan keluarga, dan pendidikan. Faktor psikologis dan kebudayaan saling mempengaruhi dalam rangka menimbulkan, memelihara atau mengubah sikap.

Azwar (2009) menyimpulkan bahwa “faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi dari dalam individu.”

Menurut Slameto (2010: 189), sikap terbentuk melalui bermacam-macam cara, antara lain:

- 1) Melalui pengalaman yang berulang-ulang, atau dapat pula melalui suatu pengalaman yang disertai perasaan yang mendalam.
- 2) Melalui imitasi, peniruan dapat terjadi tanpa sengaja, dapat pula dengan sengaja. Dalam hal terakhir individu harus mempunyai minat dan rasa kagum terhadap model, disamping itu diperlukan pula pemahaman dan kemampuan untuk mengenal dan mengingat model yang hendak ditiru. Peniruan akan terjadi lebih lancar bila dilakukan secara kolektif dari pada perorangan.
- 3) Melalui sugesti, di sini seseorang membentuk suatu sikap terhadap objek tanpa suatu alasan dan pemikiran yang jelas, tapi semata-mata karena pengaruh yang datang dari seseorang atau suatu yang mempunyai wibawa dalam pandangannya.
- 4) Melalui identifikasi, seseorang meniru orang lain atau suatu organisasi/badan tertentu didasari suatu keterikatan emosional, dalam hal ini lebih banyak meniru atau menyamai. Identifikasi seperti ini sering terjadi antara anak dan ayah, pengikut dan pemimpin, siswa dengan guru.

Merangsang perubahan sikap pada diri seseorang bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, karena kecenderungan sikap untuk bertahan. Menurut Slameto (2010: 190), ada banyak hal yang menyebabkan sulitnya mengubah sikap, antara lain:

- 1) Adanya dukungan dari lingkungan terhadap sikap yang bersangkutan. Manusia selalu ingin mendapatkan respon dan penerimaan dari lingkungan, dan karena itu ia akan berusaha menampilkan sikap-sikap yang dibenarkan oleh lingkungannya. Keadaan seperti ini membuat orang tidak cepat mengubah sikapnya.

- 2) Adanya peranan tertentu dari suatu sikap dalam kepribadian seseorang.
- 3) Bekerjanya asas selektivitas. Seseorang cenderung untuk tidak mempersepsi data-data baru yang mengandung informasi yang bertentangan dengan pandangan-pandangan dan sikap-sikapnya yang telah ada. Kalaupun sampai dipersepsi, biasanya tidak bertahan lama. Yang bertahan lama adalah informasi yang sejalan dengan pandangan atau sikapnya yang sudah ada.
- 4) Bekerjanya prinsip mempertahankan keseimbangan. Bila seseorang disajikan informasi yang dapat membawa perubahan dalam dunia psikologisnya, maka informasi itu akan dipersepsi sedemikian rupa, sehingga hanya akan menyebabkan perubahan-perubahan yang seperlunya saja.
- 5) Adanya kecenderungan seseorang untuk menghindari kontak dengan data yang bertentangan dengan sikap-sikapnya yang telah ada.
- 6) Adanya sikap yang tidak kaku pada sementara orang untuk mempertahankan pendapat-pendapatnya sendiri.

Menurut Slameto (2010: 191), ada beberapa metode yang dipergunakan untuk mengubah sikap, antara lain:

- 1) Dengan mengubah komponen kognitif dari sikap yang bersangkutan.
- 2) Dengan cara mengadakan kontak langsung dengan objek sikap.
- 3) Dengan memaksa orang menampilkan tingkah laku baru yang tidak konsisten dengan sikap-sikap yang sudah ada.

Slameto (2010: 191) menyatakan bahwa “Perubahan zaman akan membawa perubahan dalam hal-hal yang dibutuhkan dan diinginkan oleh orang-orang pada saat tertentu, juga akan terjadi perubahan dalam sikap mereka terhadap berbagai objek.”

2. Tinjauan Tentang Nasionalisme

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya dan adat istiadat. Hal itu jika tidak diimbangi dengan pemahaman Nasionalisme yang baik di sekitar kelompok masyarakat. Kita semua mengharapkan hidup berdampingan dengan orang atau kelompok lain yang berbeda secara damai.

Nasionalisme dapat ditandai dengan tumbuhnya perasaan kebangsaan dan persamaan nasib yang diikuti dengan perlawanan terhadap penjajahan baik sebelum maupun sesudah proklamasi kemerdekaan. Nasionalisme dapat dikatakan sebagai tekanan. Tekanan agar ada penghormatan terhadap hak-hak asasi manusia, demokrasi, dan perlindungan terhadap lingkungan hidup dengan tidak adanya campur tangan asing terhadap kedaulatan Republik Indonesia.

a. Definisi Nasionalisme

Nasionalisme berasal dari kata *nation* (bangsa). Nasionalisme merupakan perpaduan dari rasa kebangsaan dan pemahaman kebangsaan. Dengan semangat kebangsaan yang tinggi, kekhawatiran akan terjadinya ancaman terhadap keutuhan dan kesatuan bangsa akan dapat dihindarkan. Semangat kebangsaan akan mengalir rasa kesetiakawanan sosial, semangat rela berkorban, dan dapat menumbuhkan jiwa patriotisme. Nasionalisme adalah gejala psikologis berupa persamaan dari sekelompok manusia yang menimbulkan kesadaran sebagai bangsa. Bagi bangsa yang ingin maju dalam mencapai tujuannya, selain memiliki semangat rela berkorban, juga harus memiliki jiwa patriotik yang tinggi. Jiwa patriotik akan melekat pada diri seseorang, jika orang tersebut mengetahui untuk apa mereka berkorban.

Menurut Anthony dalam Tilaar (2006 : 107) “nasionalisme berfungsi sebagai ideologi politik dan sebagai budaya politik. Sebagai ideologi politik, nasionalisme dapat dianggap sebagai agama politik yang dapat

dianggap sebagai identitas nasional”. Sedangkan menurut Hans Kohn dalam Mudyahardjo (2010 : 191) “Nasionalisme yaitu suatu paham yang memberi ilham kepada sebagian besar penduduk dan mewajibkan dirinya untuk mengilhami anggota-anggotanya.

Nasionalisme menyatakan bahwa negara-kebangsaan adalah cita dan satu-satunya bentuk sah organisasi politik dan bahwa bangsa adalah sumber dari tenaga kebudayaan kreatif dan kesejahteraan ekonomi”.

Adapun menurut Adolf Heuken dalam Tilaar (2006 : 131)

“Nasionalisme sebagai pandangan yang berpusat pada bangsanya”.

Selain itu Adolf Heuken juga berpendapat bahwa kata Nasionalisme mempunyai dua arti yaitu :

1. Dalam arti nasionalistis, nasionalisme dimaksudkan sebagai sikap yang keterlaluan, sempit, dan sombong. Sikap ini tidak menghargai orang atau bangsa lain seperti semestinya.
2. Nasionalisme dapat juga menunjuk sikap nasional yang positif yaitu sikap memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan serta harga diri bangsa sekaligus menghormati bangsa lain.

Nasionalisme berguna untuk membina rasa bersatu antar penduduk negara yang heterogen. Hal itu disebabkan karena perbedaan suku, agama, asal-usul. Menurut Azyumardin Azra (2011:24)

“Nasionalisme merupakan sebuah situasi kejiwaan dimana kesetiaan seseorang secara total diabdikan langsung kepada negara bangsa atas nama sebuah bangsa”. Selain itu menurut Ernest Gellner dalam Azra (2011:28) “Nasionalisme adalah suatu prinsip politik yang beranggapan bahwa unin nasional dan politik seharusnya seimbang”. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan nasionalisme adalah suatu

ungkapan persamaan cinta atau bangga dan kesetiaan terhadap tanah air dan bangsanya dengan tetap menghormati bangsa lain karena merasa sebagian merupakan bagian dari bangsa lain di dunia. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nasionalisme adalah suatu ungkapan persamaan cinta atau bangga dan kesetiaan terhadap tanah air dan bangsanya dengan tetap menghormati bangsa lain karena merasa sebagian merupakan bagian dari bangsa lain di dunia.

b. Tujuan Nasionalisme

Menurut Azra (2011 : 31) membagi tujuan Nasionalisme menjadi dua yaitu “menjamin kemauan dan kekuatan mempertahankan masyarakat nasional melawan musuh dari luar sehingga melahirkan semangat rela berkorban dan menghilangkan ekstremisme (tuntutan yang berlebihan) dari warga negara (individu dan kelompok)”. Selanjutnya menurut Ubaedillah (2013 : 60) “nasionalisme bertujuan untuk menjaga persatuan dan kesatuan. Dikarenakan pada era orde baru ada beberapa kelompok oposisi yang tidak sejalan dengan pemerintah yang akhirnya disingkirkan karena akan mengancam persatuan dan stabilitas. Disinilah nasionalisme diperlukan. Nasionalisme berarti kedaulatan, integritas, dan identitas negara”.

Pendapat lain terkait tujuan Nasionalisme dikemukakan oleh Hara dalam Ubaedillah (2013 : 61) “Nasionalisme bertujuan menjadikan Indonesia sebagai bagian masyarakat dunia secara otomatis menjadikan bangsa Indonesia terbuka bagi gagasan multikulturalisme”. Nasionalisme

berpegang teguh pada prinsip kebhinekaan yang terdapat pada falsafah negara Pancasila yang memberikan ruang dinamis bagi muncul dan berkembangnya masyarakat multikultur Indonesia, dimana keragaman budaya dan pandangan manusia Indonesia dapat bersanding secara kreatif dan dinamis dengan nilai-nilai budaya dan gagasan global seperti kemanusiaan, persamaan, keadilan dan sebagainya. Sedangkan menurut Smith dalam Ubaedillah (2011 : 62) “Nasionalisme menjaga kestabilan sosial dengan menekankan perbedaan kebudayaan yang dimulai dari sikap dan interaksi antar-kebudayaan”. Interaksi yang dimaksud adalah interaksi yang penting apabila aneka kebudayaan hidup semakin berdekatan, seperti di Indonesia.

Dari segi kebudayaan tujuan Nasionalisme menurut Azra (2011 : 34) “nasionalisme bertujuan untuk menghapus pengaruh-pengaruh yang merusak dari kebudayaan asing, kemudian membina kebudayaan nasional berdasarkan pada sintesa budaya asli dengan budaya asing yang konstruktif dan tidak bertentangan dengan budaya nasional”. Maka dari itu nasionalisme dinilai sebagai suatu sikap politik dari masyarakat suatu bangsa yang mempunyai kesamaan cita-cita dan tujuan, dengan begitu masyarakat suatu bangsa akan merasakan adanya kesetiaan yang mendalam kepada bangsa itu sendiri. Selain itu tujuan nasionalisme juga didasari dari semangat gotong royong yaitu ke dalam dan ke luar. Ke dalam berarti kemajemukan dan keanekaragaman budaya, suku, etnis, agama yang mewarnai kebangsaan Indonesia, tidak boleh dipandang sebagai hal negatif dan menjadi ancaman yang bisa saling menegaskan.

Sebaliknya, hal itu perlu disikapi secara positif sebagai limpahan karunia yang bisa saling memperkaya khazanah budaya dan pengetahuan melalui proses penyerbukan budaya. Ke luar berarti memuliakan kemanusiaan universal, dengan menjunjung tinggi persaudaraan, perdamaian dan keadilan antar umat manusia.

c. Nilai Dasar Nasionalisme

Menurut Azra (2011 : 52) nilai dasar nasionalisme yang terwujud dalam persatuan dan kesatuan bangsa memiliki enam dimensi manusia yang bersifat mendasar dan fundamental, yaitu :

1. Penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa
2. Tekad bersama untuk berkehidupan kebangsaan yang bebas, merdeka dan bersatu
3. Cinta akan tanah air dan bangsa
4. Demokrasi atau kedaulatan rakyat
5. Kesetiakawanan sosial
6. Masyarakat adil-makmur

Nasionalisme mengandung nilai-nilai dasar demi terwujudnya tujuan adanya nasionalisme seperti kesatuan dan persatuan bangsa.

Menghargai keberadaan hak asasi manusia dengan wujud bertoleransi antar umat beragama. Selain itu bersama-sama memiliki tujuan hidup yang bebas dan bersatu demi keutuhan NKRI. Membiasakan diri untuk selalu bebas menyampaikan aspirasi dan argumentasi karena Indonesia adalah negara demokrasi yang selalu berlandaskan rasa cinta tanah air. Dengan mewujudkan itu semua maka masyarakat Indonesia akan menjadi masyarakat yang adil dan makmur.

Pendapat lain dikemukakan oleh Tilaar (2006: 145) nilai-nilai yang terkandung dalam Nasionalisme, yaitu:

1. Menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan pribadi dan golongan
2. Sanggup/rela berkorban untuk bangsa dan negara
3. Mencintai tanah air dan bangsa
4. Bangga berbangsa dan bernegara Indonesia
5. Menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan berdasarkan prinsip Bhineka Tunggal Ika
6. Memajukan pergaulan untuk meningkatkan persatuan dan bangsa dan negara

Wujud nasionalisme dalam diri individu melekat ketika individu tersebut memahami makna nilai-nilai yang terkandung dalam sikap nasionalisme. Salah satu contoh lebih mementingkan kepentingan bersama/kelompok dari pada pada kepentingan pribadinya. Kemudian rela berkorban dan menanamkan sifat ikhlas demi menjunjung persatuan dan kesatuan bangsa untuk mencintai tanah air.

Menurut Syani (2010 : 12) “dalam nasionalisme ada beberapa nilai-nilai kebudayaan yang terkandung, seperti nilai-nilai kearifan lokal. Merasa bangga dan mencintai bangsa dan negara. Kebanggaan dan kecintaanterhadap bangsa dan negara bukan berarti merasa lebih hebat dan lebihunggul daripada bangsa bangsa dan negara lain. Warga negara yang arif tidak boleh memiliki semangat nasionalisme yang berlebihan dan meninggalkan nilai-nilai budaya lokal. Tetapi harus mengembangkan sikap saling menghormati, saling menghargai, mengutamakan kerukunan hidupbersama,berjuang bersama untuk membangun kesejahteraan bersama secara jujur, dan mampu bekerja sama dengan bangsa-bangsa lain”.

Sedangkan menurut Ubaedillah (2013 : 60) nilai-nilai yang terkandung dalam Nasionalisme adalah :

1. Sebagai nilai persatuan dan kesatuan. Nasionalisme dipandang sebagai sarana untuk mempertahankan kedaulatan bangsa yang berlandaskan demokrasi Pancasila
2. Nilai kemanusiaan. Dalam nilai kemanusiaan nasionalisme memberikan semangat kepada generasi baru terhadap hak asasi manusia dan keadilan.
3. Nilai budaya. Perbedaan kebudayaan dimulai dari sikap dan interaksi individu. Nasionalisme memiliki peran terhadap keutuhan budaya karena sebagai bahan bakar bagi generasi muda untuk tetap melestarikan kebudayaan.

3. Pengembangun Nilai-nilai Nasionalisme dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bagi bangsa yang kehilangan jati dirinya memang sangat diperlukan. Pendidikan karakter dikembangkan untuk menguatkan rasa nasionalisme yang tinggi melalui berbagai upaya yang dapat menggugah kembali semangat nasionalisme pemuda pelajar yang mulai luntur tergerus arus globalisasi. Semangat kebangsaan atau nasionalisme yang ada pada diri seseorang tidak datang dengan sendirinya tetapi dipengaruhi oleh berbagai factor diantaranya adalah watak dan karakter bangsa serta pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari. Seiring dengan dicanangkannya pendidikan berkarakter saat ini, maka peran pendidik menjadi lebih nyata dalam pembentukan karakter dan watak siswa. Menurut Tanty (2012:42) upaya yang dapat dilakukan oleh sekolah dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme terhadap siswa adalah sebagai berikut :

- a. Penguatan peran pendidik dan peserta didik agar terjalin sinergi antara implementasi kegiatan transfer ilmu yang tetap mengedepankan kualitas

dengan terwujudnya peserta didik yang bermoral dan memegang teguh semangat nasionalisme.

- b. Penguatan semangat nasionalisme harus dimulai dengan mengembalikan jati diri pelajar agar terbentuk pribadi yang mantap dan berakhlak mulia. Dalam setiap kegiatan pembelajarannya pendidik harus senantiasa mengingatkan pesertadidik untuk senantiasa menanamkan dan menumbuhkan sikap mencintai dan bangga terhadap tanah air.
- c. Senantiasa mengimplementasikan nilai-nilai luhur agama dan nilai-nilai Pancasila di setiap kegiatan pembelajarannya.
- d. Membiasakan kegiatan upacara bendera untuk membangkitkan semangat nasionalisme.
- e. Mengoptimalkan kegiatan pengembangan diri.

Menurut Sardiman (2005:12) Konsep nasionalisme sangat penting bagi suatu bangsa dan harus tetap dipertahankan untuk menjaga agar suatu bangsa tetap berdiri dengan kokoh dalam kerangka sejarah pendahulunya. Dengan semangat nasionalisme yang tinggi, eksistensi suatu negara akan selalu terjaga dari segala ancaman, baik ancaman secara internal maupun eksternal. Salah satu upaya terbaik yang harus ditempuh untuk menanamkan jiwa nasionalisme tersebut adalah melalui sekolah. Sekolah merupakan lingkungan pendidikan formal yang memiliki kurikulum yang jelas dalam menginternalisasikan nilai-nilai nasionalisme. Peran pendidikan sangat penting dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Pendidikan tidak hanya menghasilkan orang-orang pandai tetapi juga harus mampu menghasilkan orang pandai yang memiliki karakter.

Pengembangan pendidikan untuk membangun karakter nasionalisme di sekolah dimulai dari para pendidik (guru) yaitu guru sebagai panutan atau suri tauladan bagi peserta didik berperan membangun karakter berbasis nilai nasionalisme melalui kebiasaan (*habitation*), menanamkan tata nilai tersebut dari berbagai aspek kegiatan di sekolah, serta memberikan teladan hidup bagi siswa sesuai dengan nilai-nilai nasionalisme.

Empat pilar kebangsaan dijadikan sebagai landasan pendidikan nasionalisme bagi peserta didik. Pendidikan karakter berbasis nilai nasionalisme salah satu proses bentukan karakter peserta didik dengan mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme baik dalam proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran. Proses integrasi nilai nasionalisme dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan dalam segala aspek kegiatan dengan menyesuaikan materi, model, dan metode yang digunakan.

Model pendidikan karakter berbasis nasionalisme di sekolah dapat dilaksanakan di luar kelas maupun didalam kelas tergantung dari guru dan kebijakan sekolah bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Maksun (2016:17) untuk mengembangkan nasionalisme peserta didik melalui model pembelajaran *project citizen*, yaitu sebuah model pembelajaran berbasis portofolio. Melalui model ini peserta didik bukan hanya diajak untuk memahami konsep dan prinsip keilmuan, tetapi juga mengembangkan kemampuannya untuk bekerja secara kooperatif melalui

kegiatan belajar praktek empirik, sehingga pembelajaran akan semakin menantang, mengaktifkan dan lebih bermakna. Dari hasil penelitiannya bahwa penggunaan model *project citizen* dapat mempengaruhi kecakapan kewarganegaraan (*civil skills*) pada konsep pengembangan sikap nasionalisme, yang pada dasarnya disenangi oleh peserta didik. Melalui model pembelajaran *project citizen* dirasakan bermanfaat untuk siswa dalam kehidupannya dalam memecahkan suatu permasalahan.

a. Konsep Pembinaan dan Nilai yang diintegrasikan

Kegiatan pembinaan kesiswaan merupakan kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka. Kegiatan tersebut dilaksanakan di dalam dan/atau di luar lingkungan sekolah dalam rangka memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan menginternalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan agama serta norma-norma sosial baik lokal, nasional, maupun global untuk membentuk insan yang seutuhnya. Dengan kata lain, kegiatan pembinaan kesiswaan merupakan kegiatan pendidikan di luar jam pelajaran yang ditujukan untuk membantu perkembangan peserta didik, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.

Adapun tujuan kegiatan pembinaan kesiswaan adalah sesuai dengan yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 39 Tahun 2008, yaitu:

- a. Mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat dan kreativitas.
- b. Memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan.
- c. Mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat.
- d. Menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani.

Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan

menyebutkan sepuluh kelompok nilai karakter yang dikembangkan pada peserta didik melalui kegiatan pembinaan kesiswaan, yaitu:

- a. Keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa;
- b. Budi pekerti luhur atau akhlak mulia;
- c. Kepribadian unggul, wawasan kebangsaan, dan bela negara;
- d. Prestasi akademik, seni, dan/atau olahraga sesuai bakat dan minat;
- e. Demokrasi, hak asasi manusia, pendidikan politik, lingkungan hidup, kepekaan dan toleransi sosial dalam konteks masyarakat plural;
- f. Kreativitas, keterampilan, dan kewirausahaan;
- g. Kualitas jasmani, kesehatan, dan gizi berbasis sumber gizi yang terdiversifikasi ;
- h. Sastra dan budaya;
- i. Teknologi informasi dan komunikasi;
- j. Komunikasi dalam bahasa Inggris;

Kesepuluh kelompok nilai tersebut dijabarkan menjadi berbagai kegiatan yang secara rinci disebutkan dalam lampiran Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008. Apabila ditelaah lebih jauh, rincian dari Permendiknas tersebut di atas tidak berbeda dengan dua puluh nilai-nilai utama yang dikelompokkan menjadi nilai-nilai yang berhubungan dengan Ketuhanan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang merupakan fokus dari pendidikan karakter

b. Konsep dan Prinsip-prinsip Yang Terkandung Dalam Nasionalisme

Di era globalisasi sekarang ini masalah yang penting mendapat perhatian adalah identitas kebangsaan. Derasnya arus globalisasi menyebabkan terkikisnya nilai-nilai kebangsaan. Anak-anak lebih bangga dengan budaya asing dari pada budaya bangsanya sendiri. Hal ini dibuktikan dengan adanya rasa bangga yang lebih pada diri anak manakala menggunakan produk luar negeri, dibandingkan jika menggunakan produk bangsanya sendiri. Semangat kebangsaan harus tumbuh dan dipupuk dalam diri warga Indonesia. Semangat kebangsaan disebut juga sebagai nasionalisme. Nasionalisme berasal darikata *nation* (bangsa), Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Ali dkk,1994: 89), kata bangsa memiliki arti:

- 1) Kesatuan orang yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarahnya serta pemerintahan sendiri;
- 2) Golongan manusia, binatang, atau tumbuh-tumbuhan yang mempunyai asal-usul yang sama dan sifat khas yang sama atau bersamaan; dan
- 3) Kumpulan manusia yang biasanya terikat karena kesatuan bahasa dan kebudayaan dalam arti umum, dan yang biasanya menempati wilayah tertentu di muka bumi.

Beberapa makna kata bangsa di atas menunjukkan arti bahwa bangsa adalah kesatuan yang timbul dari kesamaan keturunan, budaya, pemerintahan, dan tempat. Pengertian ini berkaitan dengan arti kata suku

yang dalam kamus yang sama diartikan sebagai golongan orang-orang (keluarga) yang seturunan; golongan bangsa sebagai bagian dari bangsa yang besar. Kata bangsa mempunyai dua pengertian: pengertian antropologis-sosiologis dan pengertian politis. Menurut pengertian antropologis-sosiologis, bangsa adalah suatu masyarakat yang merupakan persekutuan-hidup yang berdiri sendiri dan masing-masing anggota masyarakat tersebut merasa satu kesatuan suku, bahasa, agama, sejarah, dan adat istiadat.

Anggota masyarakat memungkinkan adanya beberapa bangsa dalam sebuah negara dan sebaliknya satu bangsa tersebar pada lebih dari satu negara. Kasus pertama terjadi pada negara yang memiliki beragam suku bangsa, seperti Amerika Serikat yang menaungi beragam bangsa yang berbeda. Kasus kedua adalah sebagaimana yang terjadi pada bangsa Korea yang terpecah menjadi dua negara, Korea Utara dan Korea Selatan. Sementara dalam pengertian politis, bangsa adalah masyarakat dalam suatu daerah yang sama dan mereka tunduk kepada kedaulatan negaranya sebagai suatu kekuasaan tertinggi ke luar dan ke dalam.

Bangsa (*nation*) dalam pengertian politis inilah yang kemudian menjadi pokok pembahasan nasionalisme (Nur dalam Yatim, 2001: 57).

Nasionalisme Asia muncul disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut:

- a) Adanya kenangan akan kejayaan masa lampau.
- b) Imperialisme
- c) Pengaruh paham revolusi Prancis.
- d) Adanya kemenangan Jepang atas Rusia.

- e) Piagam *Atlantic charter*.
- f) Timbulnya golongan terpelajar.

Anderson (2002:13) menyatakan, nasionalisme pertama kali muncul akibat erosi keagamaan. *Nation* muncul sebagai institusi yang dipercaya untuk penyerahan loyalitas yang sebelumnya diserahkan pada agama. Hal itu terjadi pada pra abad 20. Namun selanjutnya, dengan derasnya dorongan arus globalisasi, terjadi hal yang sebaliknya. Berkaitan dengan keberadaan negara, terdapat dua hal yang menyebabkan melemahnya peran institusi keagamaan yaitu:

- 1) Globalisasi sering disebut sebagai penyebab ‘erosi dari atas’ pada nilai-nilai nasionalisme dan memperkuat kembali institusi agama sebagai sarana pemersatu. Hal ini banyak terjadi di beberapa *imaginary community* yang dalam konsepsi Anderson dapat diidentikkan dengan negara. Kini muncul berbagai ‘*nation*’ tidak resmi maupun *virtualstate* yang dijadikan wadah baru bagi penyerahan kesetiaan parawarganya.
- 2) Nilai-nilai nasionalisme juga mengalami krisis akibat gerakan-gerakan masyarakat dari bawah yang bertujuan menggugat peranan negara, yang hal ini lazim disebut sebagai devolusi. Dua fenomena ini menandai babak baru yang sering disebut orang sebagai berakhirnya ideologi (*the end of ideology*). Berbagai perubahan yang terjadi dalam masyarakat dunia menjadikan negara yang memiliki kapasitas adaptif rendah tidak mampu secara sendiri mengatasi krisis ini sehingga negara tidak lagi dipandang *powerful* dan legitimasinya diragukan.

c. Membangun Karakter (*Character Building*)

Keberhasilan suatu bangsa dalam mencapai tujuannya, tidak hanya ditentukan oleh dimilikinya sumber daya alam yang melimpah ruah, akan tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Bahkan ada yang mengatakan bahwa "Bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas/karakter bangsa (manusia) itu sendiri". Dari segi bahasa membangun karakter (*character building*) yang terdiri dari dua kata yaitu membangun (*to build*) berarti bersifat memperbaiki, membina, dan mendirikan. Sedangkan karakter (*character*) berarti tabiat, watak, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.

Menurut Suhady (2003 : 54) " menyatakan bahwa membangun karakter adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan untuk membina, memperbaiki dan atau membentuk tabiat, watak, akhlak (budi pekerti), insan manusia (masyarakat) sehingga menunjukkan tingkah laku yang baik berlandaskan nilai-nilai Pancasila", selain itu, membangun karakter bangsa pada hakekatnya adalah agar suatu bangsa atau masyarakat itu memiliki karakter sebagai berikut :

- 1) Saling menghormati dan saling menghargai diantara sesama
- 2) Peduli dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara
- 3) Adanya rasa kebersamaan dan tolong-menolong
- 4) Adanya rasa persatuan dan kesatuan sebagai suatu bangsa.
- 5) Adanya moral, akhlak yang dilandasi oleh nilai-nilai agama
- 6) Adanya perilaku dan sifat-sifat kejiwaan yang saling menghormati dan saling menguntungkan

- 7) Adanya kelakuan dan tingkah laku yang senantiasa menggambarkan nilai-nilai agama, nilai-nilai hukum dan nilai-nilai budaya
- 8) Sikap dan perilaku yang menggambarkan nilai-nilai kebangsaan

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa membangun karakter (*character building*) adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan untuk membina, memperbaiki dan atau membentuk tabiat, watak, akhlak (budi pekerti), insan manusia (masyarakat) sehingga menunjukkan tingkah laku yang baik berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

4. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan menurut pengertian Yunani adalah pedagogik, yaitu :ilmu menuntun anak. Orang Romawi melihat pendidikan sebagai *educare*, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan di dunia. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *Erziehung* yang setara dengan *educare*, yakni: membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan/potensi anak.

Ilmu Kewarganegaraan berasal dari kata *civics* yang secara etimologis berasal dari kata “*Civicus*” (bahasa latin) sedangkan dalam bahasa Inggris “*Citizens*” yang dapat didefinisikan sebagai warga negara, penduduk darisebuah kota, sesama warga negara, penduduk, orang setanah air bawahanatau kaula. Menurut Dimon, dkk (2005: 5) secara terminologis “*civics*” diartikan studi yang berhubungan dengan tugas-tugas pemerintahan dan hak-kewajiban warga negara. Namun dalam salah satu artikel tertua yang merumuskan definisi *civics* adalah majalah “*education* “.

Pada tahun 1886 *Civics* adalah suatu ilmu tentang kewarganegaraan yang berhubungan dengan manusia sebagai individu dalam suatu perkumpulan yang terorganisir dalam hubungannya dengan Negara (Somantri 2001:45). Menurut Undang-Undang tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia 2006 Pasal 1 ayat (2), Kewarganegaraan adalah segala hal ihwal yang berhubungan dengan warga negara.

Pendidikan Kewarganegaraan bersifat universal, yang berkaitan antara warga negara, individu dengan “*government*”, hak dan kewajiban sebagai warga negara dari sebuah Negara, hukum, demokrasi, dan partisipasi, kesiapan warga negara sebagai bagian dari warga dunia. Pendidikan kewarganegaraan sebagai “*citizenship education*” secara *substantive* dan pedagogis didesain untuk mengembangkan warga negara yang cerdas terampil, dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan Negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berfikir dan bertidak sesuai dengan amanat pancasila dan UUD 1945.

Maka setelah menganalisis dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewarganegaraan terdiri dari dua istilah yaitu “*Civics Education*” dan “*Citizenship Education*” yang keduanya memiliki peranan masing-masing yang tetap saling berkaitan. “*Civics Education*” lebih pada suatu rancangan yang mempersiapkan warganegara muda, agar kelak setelah dewasa dapat berperan aktif dalam masyarakat. Sedangkan “*Citizenship Education*” adalah lebih pada pendidikan baik pendidikan formal maupun non formal yang berupa program penataran/program lainnya

yang sengaja dirancang/sebagai dampak pengiring dari program lain yang berfungsi memfasilitasi proses pendewasaan atau pematangan sebagai warga negara Indonesia yang cerdas dan baik.

Untuk membentuk warga negara yang baik sangat dibutuhkan konsep pendidikan yang demokratis yang diartikan sebagai tatanan konseptual yang menggambarkan keseluruhan upaya sistematis untuk mengembangkan cita-cita, nilai-nilai, prinsip, dan pola perilaku demokrasi dalam diri individu warga negara, dalam tatanan iklim yang demokratis. Namun keberadaan warga negara sebagai unsur yang sangat penting bagi suatu Negara yang masih kurang diperhatikan sebelum adanya Undang-Undang Kewarganegaraan.

Untuk membentuk warga negara yang aktif (*Active Citizenship*), maka harus dapat mewujudkan kebajikan sipil artinya seorang yang sudah dapat mempertanggung jawabkannya. Sehingga untuk memfasilitasi tumbuh dan berkembangnya masyarakat madani Indonesia yang demokratis dibutuhkan warganegara yang dapat menjalankan apa yang menjadi kewajibannya dan melaksanakan hak-haknya sehingga disinilah perwujudan pendidikan kewarganegaraan yang nyata dari sarana programatik kependidikan yang kasat mata, yang pada hakikatnya merupakan penerapan konsep, prosedur, nilai, dalam pendidikan kewarganegaraan sebagai dimensi politik yang berinteraksi dengan keyakinan, semangat, dan kemampuan yang praktis serta konteks pendidikan kewarganegaraan yang diikat oleh substansi idiil sebagai dimensi pronesis yakni *truth and justice*.

Peranan pendidikan kewarganegaraan dalam memberikan pendidikan tentang pemahaman dasar tentang cara kerja demokrasi dan lembaga-lembaganya, tentang *rule of law*, HAM, penguatan keterampilan partisipatif yang akan memberdayakan masyarakat untuk merespon dan memecahkan masalah-masalah mereka secara demokratis, dan pengembangan budaya demokratis dan perdamaian pada berbagai aspek kehidupan. Begitupun dengan hakikat warganegara dalam pengertian *Civics* sebagai bagian dari ilmu politik yang mengambil isi ilmu politik yang berupa demokrasi politik (Somantri 2001: 23). Somantri (2001: 24) mengemukakan mengenai perumusan pendidikan kewarganegaraan yang cocok dengan Indonesia. Pendidikan kewarganegaraan adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh-pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat, dan orang tua, yang kesemuanya itu diproses guna melatih para siswa untuk berpikir kritis, analitis, bersikap dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa atas dasar batasan itulah maka pendidikan kewarganegaraan harus mengenai sasaran kebutuhan parasiswa. Mereka jangan terlalu banyak di hal-hal yang terlalu abstrak, tetapi hal-hal yang nyata dan berguna bagi kehidupan sehari-hari, tanpa mengurangitujuan idilnya. Winataputra dan Budimansyah (2007:44) mengemukakan bahwa pada saat Kurikulum 2004 disosialisasikan di sekolah-

sekolah, yang dikenal dengan sebutan kegiatan *floating*, Peraturan Pemerintah (PP) tentang Standar Nasional

Pendidikan (PPSNP) diterbitkan, PP tersebut mengemukakan bahwa yang Berwenang menyusun kurikulum adalah satuan pendidikan yang disebut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Sementara dalam kurikulum 2004, kurikulum masih disusun oleh pemerintah. Jika hal ini dibiarkan berarti kita melanggar aturan. Maka dilakukanlah perubahan berkelanjutan yang dilakukan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Dengan menggunakan bahan dasar kurikulum 2004 Badan Standar Nasional Pendidikan mengembangkan standar isi (Permen Nomor 22 Tahun 2006) dan Standar Kompetensi Lulusan (Permen Nomor 23 Tahun 2006). Standar isi dan Standar Kompetensi Lulusan itu merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam menyusun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Dalam Standar Isi maupun Standar Kompetensi Lulusan, PPKn diubah lagi namanya menjadi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Dalam dokumen tersebut ditegaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga Negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga Negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

- a. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- b. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi
- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa lain
- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung maupun tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Senada dengan hal yang dikemukakan Mulyasana dalam Adha Mona (2010:51) mengemukakan bahwa :

Pada kenyataannya, proses pembelajaran di Indonesia dititik beratkan pada pencapaian target kurikulum dengan menggunakan angka dan ijazah sebagai alat ukur keberhasilan. Kondisi ini telah memaksa terbentuknya iklim kelas yang hanya menetapkan nilai dan ijazah sebagai ukuran prestasi belajar. Dengan demikian tidaklah keliru apabila orientasi belajar peserta didik akan melakukan “penghalalan” segala cara untuk memperoleh nilai dan ijazah. Mereka yang tugas pun akan dinyatakan sah demi nilai dan ijazah.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan dalam praktiknya saat ini hendaknya lebih ditekankan pada pembentukan pada proses pemberdayaan warga Negara, sehingga mereka mampu berperan sebagai partner pemerintah dalam menjalankan tugas kemasyarakatan, kebangsaan, dan kenegaraan. Karena itu, pendidikan

kewarganegaraan, diarahkan pada upaya pemberdayaan peserta didik menjadi manusia yang bermartabat, mampu bersaing dan unggul dijamannya, sertadapat member manfaat yang sebesar-besarnya bagi kehidupan dilingkungannya. Dalam posisi inilah pembelajaran pendidikan kewarganegaraan diarahkan pada proses pembebasan peserta didik dari ketidak benaran, ketidakadilan, ketidak jujur. Berkaitan dengan hal tersebut, diperlukan upaya-upaya terencana dan terarahdalam pembelajaran PKn yang mampu menggali seluruh potensi individu/warga Negara secara cerdas dan efektif demi terbentuknya masyarakat yang sejahtera lahir maupun baitn.

Untuk itu, diperlukan pembaruan/reformasi konsep dan paradigm pembelajaran PKn dari yang hanya menekankan pada aspek kognitif menjadi penekanan pada pengembangan proses institusi-institusi Negara dan kelengkapannya Wahab (2009:27). Suryadi dalam Suhady (2003:34) mengemukakan bahwa *civics education* menekankan pada empat hal:

Pertama, *civics education* bukan sebagai indoktrinasi politik, *civics education* sebaiknya tidak menjadi alat indoktrinasi politik daripemerintah yang berkuasa. *Civics education* seharusnya menjadi bidang kajian kewarganegaraan serta disiplin lainnya yang berkaitan secara langsung dengan proses pengembangan warga Negara yang demokratis sebagai pelaku-pelaku pembangunan bangsa yang bertanggung jawab.

Kedua, *civics education* mengembangkan *state of mind*, pembangunan karakter bangsa merupakan proses pembentukan warga Negara yang cerdas

serta berdaya nalar tinggi. *Civics education* memusatkan perhatian pada pembentukan kecerdasan (*civic intelligence*), tanggung jawab (*civics responsibility*), dan partisipasi (*civics participation*) warga Negara sebagai landasan untuk mengembangkan nilai dan perilaku demokrasi. Demokrasi dikembangkan melalui perluasan wawasan, pengembangan kemampuan analisis serta kepekaan sosial bagi warga Negara agar mereka ikut memecahkan permasalahan lingkungan. Kecakapan analisis itu juga diperlukan dalam kaitan dengan sistem politik, kenegaraan, dan peraturan perundang-undangan agar pemecahan masalah yang mereka lakukan adalah realistis.

Ketiga, *civics education* adalah suatu proses pencerdasan, pendekatan mengajar yang selama ini seperti menuangkan air kedalam gelas (*watering down*) seharusnya diubah menjadi pendekatan yang lebih partisipatif dengan menekankan pada latihan penggunaan nalar dan logika. *Civics education* membelajarkan siswa memiliki kepekaan sosial dan memahami permasalahan yang terjadi di lingkungan secara cerdas. Dari proses itu siswa dapat juga diharapkan memiliki kecakapan atau kecerdasan emosional, rasional, sosial dan spiritual yang tinggi dalam pemecahan masalah sosial dalam masyarakat.

Keempat, *civics education* sebagai laboratorium demokrasi, sikap dan perilaku demokratis perlu berkembang bukan melalui mengajar demokrasi (*teaching democracy*), akan tetapi melalui penerapan cara hidup berdemokrasi (*doing democracy*) sebagai modus pembelajaran. Melalui

penerapan demokrasi, siswa diharapkan akan secepatnya memahami bahwa demokrasi itu penting bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pendapat Winataputra dan Budimansyah (2007:64) mengenai definisi pendidikan kewarganegaraan bahwa pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang berisikan tentang pemerintahan yang diajarkan disekolah, dimana dalam keadaan pemerintahan yang demokratis tersebut, warganegara hendaknya melaksanakan hak dan kewajibannya dengan penuh tanggung jawab. Pendidikan kewarganegaraan juga berisikan tentang bagaimana mengembangkan sikap, keterampilan siswa untuk menjadi warganegara yang baik, dimana siswa bisa mendapatkannya melalui pengalaman belajar dan memiliki konsep-konsep dasar ilmu politik juga dalam pendidikan kewarganegaraan, siswa dapat berinteraksi melalui kehidupan sehari-hari untuk berkembang menjadi warganegara yang bertanggung jawab.

Dalam hal ini *civics* atau kewarganegaraan sebagai suatu studi tentang pemerintahan yang dilaksanakan di sekolah yang merupakan mata pelajaran tentang bagaimana pemerintahan demokrasi dilaksanakan dan dikembangkan, serta bagaimana warga negara seyogyanya melaksanakan hak dan kewajibannya secara sadar dan penuh rasa tanggungjawab.

Sedangkan *civics education/citizenship education* merupakan program pembelajaran yang memiliki tujuan utama mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan sehingga siswa menjadi warga negara yang baik,

melalui pengalaman belajar yang dipilih dan diorganisasikan atas dasar konsep-konsep ilmu politik.

Dalam pengertian lainnya, *civics education* juga dinilai sebagai *nurturant effect* atau dampak pengiring dari berbagai mata pelajaran di dalam maupun diluar sekolah dan sebagai puncak pengiring dari interaksi antar manusia dalam kehidupan sehari-hari, yang berkenaan dengan pengembangan tanggung jawab warga negara. Dengan demikian *civics education/citizenship education* dilihat sebagai program pendidikan yang bersifat personal-pedagogis. Di dalam praktek, *civics* jelas merupakan konten utama dari *civics education*. Atau secara metaporis, *civics* dapat dianggap sebagai muatannya, sedangkan *civics education* sebagai wahana atau kendaraanya.

Winataputra dan Budimansyah (2007:65) menjelaskan bahwa mata pelajaran PPKn memiliki tiga misi besar. Pertama, misi “*conservation education*”, yakni ‘mengembangkan dan melestarikan nilai luhur Pancasila’, kedua, misi ‘*socialand moral development*’, yakni ‘mengembangkan dan membina siswa akan hak dan kewajibannya, taat pada peraturan yang berlaku, serta berbudi pekerti luhur’: dan ketiga, fungsi “*sosio-civics development*,” yakni ‘membina siswa agar memahami dan menyadari hubungan antar sesama anggota keluarga, sekolah, dan masyarakat, serta dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Winataputra dan Budimansyah (2007:66) juga mengemukakan bahwa pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan salah satu bidang kajian

yang mengemban misi nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia melalui koridor “*value based education*”. konfigurasi atau kerangka sistemik PKn dibangun atas dasar paradigm sebagai berikut :

Pertama, PKn secara kulikuler sebagai subjek pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu agar menjadi negara Indonesia yang berakhlak mulia, cerdas, partisipatif, dan bertanggung jawab. Kedua, PKn secara teoritik dirancang sebagai subjek pembelajaran yang memuat dimensi-dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang bersifat konfluen atau saling berpenetrasi dan integrasi dalam konteks substansi ide, nilai, konsep, dan moral Pancasila, kewarganegaraan yang demokaratis, dan bela Negara. Ketiga, PKn secara programatik dirancang sebagai subjek pembelajaran yang menekankan pada isi yang mengusung nilai-nilai (*content embedding values*) dan pengalaman belajar (*learningexperience*) dalam bentuk berbagai perilaku yang perlu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan tuntutan hidup bagi warga Negara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sebagai penjabaran, lebih lanjut dari ide, nilai, konsep, dan moral Pancasila, Kewarganegaraan yang demokratis, dan bela negara. Jahiri dalam Adha Mona (2010) mengemukakan Target Harapan Pembelajaran PKn yaitu :

- a. Secara pragmatik memuat bahan ajar yang khaffah/utuh (kognitif-afektif-psikomotor) berupa bekal pengetahuan untuk melek politik dan hukum yang ada dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara NKRI yang demokratis sistem perwakilan konstitusional. Bahan ajar yang khaffah mutlak harus menampilkan politik hukum NKRI secara

faktual-teoritik konseptual dan normatif berikut isi pesan (nilai-moral) serta aturan main dan tata cara pelaksanaannya. Dan sebagai bekal pengetahuan tidak mutlak semua hal disampaikan melainkan dipilih dan pilah berdasarkan tiga kriteria dasar yakni : tingkat esensinya, kegunaannya, dan kritis tidaknya.

- b. Secara prosedural target sasaran pembelajarannya adalah penyampaian bahan ajar pilihan-fungsional kearah membina, mengembangkan dan membentuk potensi diri anak didik secara khaffah serta kehidupan siswa dan lingkungannya (fisik, non fisik) sebagaimana diharapkan/keharusannya (6 sumber normative di Indonesia) serta pelatihan pelakonan pemberdayaan hal tersebut dalam dunia nyata secara demokratis, humanis, dan fungsional.

Di dalam hal demikian, target harapan dari pembelajaran PKn adalah untuk memberikan bekal kepada siswa dengan konsep/bahan ajar yang utuh agar mereka dapat mengerti tentang politik dan hukum serta pelaksanaannya.

Dan dari hal tersebut siswa dapat mendapat nilai moral yang terkandung di dalamnya sebagai pegangan hidup di dalam masyarakat. Kemudian, target harapan kedua bahwa melalui pembelajaran PKn dapat membina, mengembangkan dan membentuk potensi yang ada pada diri siswa yang akan berguna bagi dirinya dan masyarakat nantinya. Sedangkan isi pesan Progam PKn (UUSPN No. 20 Tahun 2003) harus memuat antara lain :

- a. Insan dan kehidupan religius, imtak, dalam semua aspek kehidupan
- b. Melek politik-hukum-tahu-paham hal tentang hal ihwal keharusan berkehidupan berbangsa dan bernegara baik secar konstitusional maupun

secara praktis, (kemarin, kini, dan esok hari) tatanan dan kehidupan politik, hukum, dan masyarakat Indonesia

- c. Insan dan kehidupan yang demokratis yang *law fulness* dalam NKRI/Pancasila/berbudaya Indonesia
- d. Insan dan kehidupan yang cerdas, damai dan sejahtera
- e. Insan dan kehidupan yang cinta bangsa, negara-patriotik, cinta dan bela bangsa-negara (hak daulat dan martabat bangsa-negara)
- f. Pergaulan dunia/antar bangsa yang setara dan damai

Berdasarkan isi pesan hakekat pembelajaran PKn tersebut diatas, dapat dijelaskan bahwa dalam pembelajaran PKn juga dilandasi oleh nilai-nilai religi, mengerti tentang politik dan hukum, hidup secara cerdas, damai dan juga sejahtera, juga dilandasi dengan rasa cinta tanah air sekaligus memiliki kemampuan untuk bersaing secara global dalam percaturan dunia sekarang ini dan menjalin hubungan antar bangsa-bangsa secara damai.

Ketentuan mengenai kedalaman muatan kurikulum dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan ditetapkan dengan peraturan Menteri No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi mata pelajaran PKn meliputi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Dalam standar isi dijelaskan ruang lingkup PKn yang meliputi aspek-aspek berikut :

1. Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi: hidup rukun dalam perbadaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, Sumpah Pemuda, keutuhan Negara Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan Negara, sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, keterbukaan dan jaminan keadilan.

2. Norma, hukum dan peraturan, meliputi : tata tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, system hokum dan peradilan nasional, hokum dan peradilan internasional
3. Hak asasi manusia, meliputi : hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrument nasional dan internasional HAM, pemajuan, penghormatan, perlindungan HAM.
4. Kebutuhan warga negara, meliputi : hidup gotong royong, harga diri sebagai masyarakat, kebebasan berorganisasi, kebebasan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga negara.
5. Konstitusi Negara, meliputi : proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar Negara dengan konstitusi.
6. Kekuasaan dan politik, meliputi : pemerintah desa dan kecamatan, pemerintah daerah dan otonomi, pemerintah pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi.
7. Pancasila, meliputi : kedudukan pancasila sebagai dasar Negara, pengamalan pancasila dalam kehidupan sehari-hari, pancasila sebagai ideologi terbuka.

8. Globalisasi, meliputi : globalisasi di lingkungannya, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional dan organisasi internasional, dan mengevaluasi globalisasi.

5. Konsep Etnisitas

Definisi kelompok etnis yang paling sederhana dan sempit adalah sebuah kelompok yang secara sosial dibedakan atau dipisahkan, oleh yang lain dan/atau oleh dirinya sendiri, terutama atas dasar ciri-ciri budaya atau bangsa. Memang istilah etnis berasal dari bahasa Yunani, *ethnos*, yang berarti 'bangsa.' Dalam penggunaannya yang paling awal dalam bahasa Inggris, istilah 'etnis' merujuk ke bangsa-bangsa 'kafir' yang berbeda secara kultural, sebuah arti yang tetap hidup sebagai sebuah konotasi.

Etnisitas pada hakekatnya bukan merupakan isu baru dalam kehidupan bangsa-bangsa di dunia. Isikal husyein (2002:1) mengemukakan bahwa akar kesukuan dari nasionalisme dirasakan dalam agenda teori hubungan internasional, terutama sejak 1970, ketika kebangkitan nasionalisme kesukuan telah disaksikan pada beberapa bagian dunia. Etnisitas adalah sebuah istilah yang semakin banyak digunakan sejak tahun 1960-an untuk menyebut jenis-jenis manusia dipandang dari segi budaya, tradisi, bahasa, pola-pola sosial serta keturunan, dan bukan generalisasi ras yang didiskreditkan dengan pengandaiannya tentang umat manusia yang terbagi ke dalam jenis-jenis biologis yang ditentukan secara genetik. Etnisitas merujuk kepada penyatuan banyak ciri yang menjadi sifat-dasar dari suatu kelompok etnis: gabungan dari loyalitas, memori, sejenis kesadaran,

pengalaman, perilaku, selera, norma-norma, kepercayaan, dan nilai-nilai bersama.

Kelompok etnis seseorang adalah sebuah penanda yang begitu kuat, karena meskipun ia memilih untuk berada di dalamnya, kelompok etnis adalah sebuah identitas yang tidak dapat disangkal, ditolak, atau direnggut oleh pihak lain. Apabila ras muncul sebagai sebuah cara untuk menciptakan sebuah pembagian yang hirarkis antara Eropa dengan “yang lain”-nya, mengidentifikasi orang berdasarkan kriteria genetik yang tetap, maka etnisitas biasanya digunakan sebagai sebuah ekspresi dari persepsi-diri yang positif, yang memberikan manfaat tertentu bagi anggotanya. Keanggotaan dari sebuah kelompok etnis didasarkan pada kriteria tertentu yang disepakati, meskipun sifat-dasar, kombinasi dan signifikansi dari kriteria tersebut dapat diperdebatkan atau dapat berubah kapan saja.

Memang, hanya sedikit istilah yang digunakan dengan begitu banyak cara atau dengan begitu banyak definisi. Hal ini mungkin disebabkan oleh karena kelompok etnis, meskipun tampaknya dapat didefinisikan secara sosial, tetapi ia berbeda dilihat dari dalam dan luar kelompok yang bersangkutan atas dasar kriteria budaya, sehingga ciri-ciri yang mendefinisikan satu ‘etnisitas’ tertentu biasanya bergantung kepada berbagai tujuan dari pengidentifikasian kelompok tersebut.

Tidak setiap kelompok etnis akan memiliki seluruh ciri penentu yang mungkin ada, tetapi semua kelompok etnis akan menunjukkan berbagai kombinasi dengan tingkat yang beragam. Lebih jauh lagi, baik etnisitas

maupun komponennya bersifat relatif dalam kaitannya dengan waktu dan tempat, dan seperti fenomena sosial lainnya, keduanya bersifat dinamis dan cenderung berubah. Istilah Non pribumi, orang keturunan atau WNI keturunan sebenarnya memiliki arti "warga negara Indonesia yang memiliki orang tua yang bukan warganegara Indonesia". Walaupun demikian, istilah ini biasanya hanya digunakan untuk menyebut satu himpunan bagian dari WNI keturunan, yaitu WNI keturunan Tionghoa, Arab, India atau Eropa. Pada era Orde Baru kerap digunakan istilah non-pribumi selain warga keturunan untuk merujuk kepada suku Tionghoa-Indonesia.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Karya penelitian sebelumnya yang hampir relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang disusun oleh Sakilah (2009) dengan judul Penanaman Nilai Nasionalisme melalui Pembelajaran PKn pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Pekanbaru. Penelitian Sakilah bertujuan untuk mengungkapkan penanaman nilai nasionalisme melalui pembelajaran PKn serta faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai nasionalisme dalam pembelajaran PKN pada siswa.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian Sakilah (2009) adalah: (1) persiapan pembelajaran yang dibuat oleh guru PKn sudah mengacu kepada kurikulum 2006. Akan tetapi, upaya penanaman nilai nasionalisme tidak diuraikan secara jelas dalam persiapan pembelajaran, sehingga mengakibatkan penanaman nilai nasionalisme melalui pembelajaran PKn kurang optimal, (2) faktor pendukung yang mempengaruhi upaya penanaman nilai nasionalisme adalah kompetensi

pedagogik dan keprofesionalan guru Pkn , latar belakang siswa, rasa nasionalisme dalam pembelajaran PKn, dan lingkungan belajar yang kondusif. Faktor penghambat upaya penanaman nilai nasionalisme adalah rendahnya motivasi belajar siswa, penerapan metode yang monoton, penggunaan media kurang efektif, keterbatasan waktu untuk bidang studi PKn, serta kurangnya wawasan guru tentang arti nasionalisme.

Perbedaan penelitian Sakilah (2009) dengan penelitian ini yaitu pada penelitian Sakilah mengungkapkan penanaman nilai-nilai nasionalisme yang tertanam pada siswanya. Akan tetapi, dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk mengungkapkan penanaman sikap nasionalisme siswa, yaitu kecenderungan yang ada pada siswa untuk menunjukkan adanya rasa kebanggaan, kesetiaan, dan kecintaan terhadap tanah air, serta senantiasa mempertahankan dan memajukan bangsa dan negaranya.

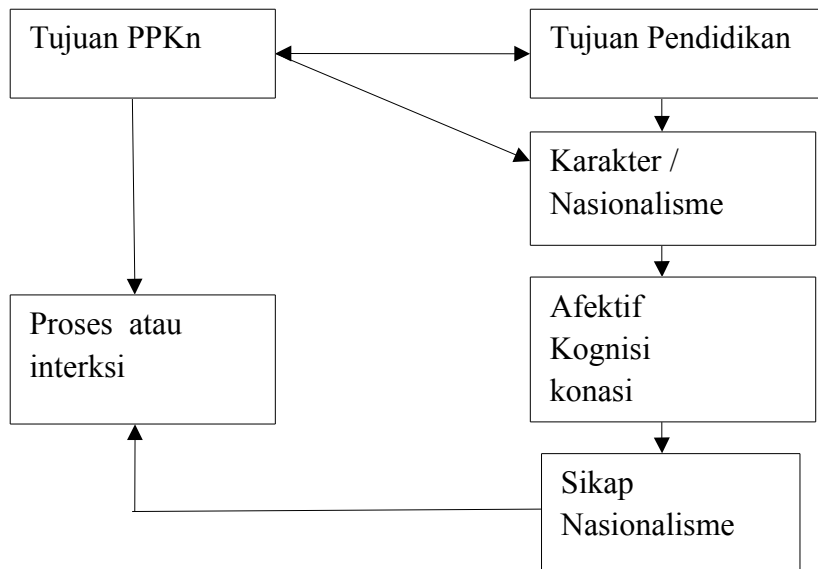
C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini menguraikan sejauh mana Sikap Nilai Nasionalisme Peserta didik Sekolah SMP Immanuel Bandar Lampung. Judul penelitian dirumuskan dari hasil analisis kondisi bangsa Indonesia saat ini, yang kemudian terumuskan sebagai identifikasi masalah penelitian. Dampak negatif yang timbul dari arus globalisasi telah melunturkan semangat kebangsaan dan rasa cinta tanah air (nasionalisme) generasi muda Indonesia.

Globalisasi yang ditandai dengan kemajuan IPTEK jika tidak dibarengi dengan strategi yang kuat untuk membekali generasi muda maka dapat menimbulkan masalah baru bangsa Indonesia. Melalui jalur pendidikan formal, noformal, dan

informal sebagai jembatan untuk membekali peserta didik sebagai generasi bangsa yang memiliki martabat dan rasa nasionalisme kebangsaan yang dibarengi dengan nilai-nilai agama yang tinggi sebagai pedoman hidup.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka kita perlu mengetahui gambaran tentang motivasi siswa dalam menghadiri pementasan seni, yang dapat kita lihat pada kerangka pikir berikut ini :



Gambar 1. Kerangka Pikir

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode ini menggunakan metode deskriptif karena penelitian ini berkaitan dengan pengumpulan data untuk memberikan suatu gejala social atau keadaan subjek/objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak. Dengan menggunakan metode ini, penulis ingin memecahkan masalah yang ada pada masa sekarang dengan cara mengumpulkan data, menjelaskan data, dan kemudian menganalisis data yang telah terkumpul dari responden.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP Immanuel Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019 yang berjumlah 331 siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam table berikut

Tabel 2 Jumlah Siswa Kelas VII SMP Immanuel Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019

Kelas	WNI Keturunan		WNI		Jumlah Siswa
	L	P	L	P	
7A	8	10	5	6	29
7B	9	12	4	5	30
7C	11	9	5	3	28
7D	7	11	3	5	28
8A	11	13	4	4	32
8B	10	13	6	3	32

Kelas	WNI Keturunan		WNI		Jumlah Siswa
	L	P	L	P	
8C	12	9	4	6	31
8D	11	10	5	4	30
Jumlah					240

Sumber : Dokumentasi Tata Usaha SMP Immanuel Bandar Lampung

Tabel 2 Menjelaskan bahwa populasi dalam penelitian ini berjumlah 240 siswa.

2. Sampel

Menurut Sofar Silaen (2013:87) sampel adalah bagian populasi yang diambil dengan cara-cara tertentu untuk diukur atau diamati karakteristiknya, kemudian ditarik kesimpulan mengenai karakteristik tersebut yang dianggap mewakili populasi. Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 107) mengatakan “apabila subjek kurang dari seratus, lebih baik diambil semuanya sehingga penelitian tersebut penelitian populasi.

Sedangkan jika jumlah relatif besar, maka dapat diambil antara 10% sampai dengan 15% atau 20% sampai 25%.

Sampel yang akan diambil dalam penelitian ini sebanyak 20% dari 240 siswa SMP Immanuel Bandar Lampung yang diambil secara acak dari masing-masing kelas. Dengan demikian jumlah keseluruhan adalah 48 siswa.

Tabel 3 Daftar Jumlah Sampel dari Seluruh Siswa SMP Immanuel Bandar Lampung

Kelas	WNI Keturunan		WNI		Jumlah Siswa	Jumlah Sampel
	L	P	L	P		
7A	1	1	1	1	29	4
7B	1	1	1	1	30	4
7C	1	1	1	1	28	4
7D	1	1	1	1	28	4

Kelas	WNI Keturunan		WNI		Jumlah Siswa	Jumlah Sampel
	L	P	L	P		
8A	2	2	2	2	32	8
8B	2	2	2	2	32	8
8C	2	2	2	2	31	8
8D	2	2	2	2	30	8
Jumlah					240	48

Sumber : Analisis Data Primer

C. Variabel Penelitian, Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

1. Variabel Penelitian

Variabel yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Variabel Terikat (Y)

Yang menjadi variabel terikat dalam penelitian ini adalah nilai nasionalisme (Y).

b. Variabel Bebas (X)

Yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini adalah sikap siswa (X).

2. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

a. Definisi Konseptual

Definisi konseptual dalam penelitian ini adalah :

1) Sikap Siswa

Sikap siswa adalah suatu bentuk reaksi perasaan dan kecenderungan yang potensial untuk bereaksi dalam diri siswa yang merupakan hasil dari interaksi atau komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu objek.

2) Nasionalisme

Nasionalisme adalah suatu ungkapan persamaan cinta atau bangga dan kesetiaan terhadap tanah air dan bangsanya dengan tetap menghormati bangsa lain

b. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah :

a. Sikap Siswa

Penilaian terhadap tingkah laku atau peristiwa yang terjadi dalam lingkungan sekolah. Diukur dengan menggunakan indikator :

- 1) Pemahaman
- 2) Penghargaan
- 3) Kecenderungan Bertindak

b. Sikap Nasionalisme

Penilaian terhadap Nilai Nasionalisme dalam kegiatan siswa berdasarkan indikator :

- 1) Menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan pribadi dan golongan
- 2) Sanggup/rela berkorban untuk bangsa dan negara
- 3) Mencintai tanah air dan bangsa
- 4) Bangga berbangsa dan bernegara Indonesia
- 5) Menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan berdasarkan prinsip Bhineka Tunggal Ika
- 6) Memajukan pergaulan untuk meningkatkan persatuan bangsa dan negara

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Angket/Kuisisioner

Teknik pokok yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket atau kuisisioner. Teknik ini mengumpulkan data dengan cara membuat sejumlah pertanyaan secara tertulis dan kemudian diajukan kepada responden dengan maksud untuk mendapatkan data dan informasi langsung dari responden. Sasaran angket atau responden dalam penelitian ini adalah siswa SMP Immanuel Bandar Lampung.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada beberapa guru dan responden yaitu siswa SMP Immanuel Bandar Lampung. Teknik ini digunakan untuk melengkapi data yang kurang dari hasil jawaban angket. Teknik ini juga digunakan untuk memperoleh data dasar dalam membuat pendahuluan, khususnya mengenai latar belakang masalah. Dengan wawancara akan dapat diketahui keadaan yang sebenarnya mengenai subjek dan objek yang akan diteliti.

3. Observasi

Teknik ini dilakukan untuk melengkapi data hasil jawaban angket dan wawancara, karena teknik ini dilakukan dengan cara pengamatan terhadap gejala yang tampak pada objek yang diteliti melalui observasi langsung ke lokasi.

4. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mendukung keterangan dan fakta-fakta yang berhubungan dengan penelitian. Dokumentasi yang dilihat dalam penelitian ini yaitu foto, dan surat menyurat yang menjelaskan kondisi.

E. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Uji validitas yang dilakukan dalam penelitian bertujuan untuk menunjukkan tingkat kevalidan suatu instrumen. Instrumen tersebut dinyatakan valid apabila memiliki kevalidan yang tinggi, dan sebaliknya jika instrument dinyatakan kurang valid apabila memiliki kevalidan yang rendah.

Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan dengan melihat *logica validity* dengan cara *Judgement* yaitu dengan mengkonsultasikan kepada beberapa orang yang ahli dalam penelitian dan tenaga pengajar di FKIP Unila. Dalam hal ini peneliti melakukannya dengan cara berkonsultasi dengan dosen pembimbing yang kemudian diambil revisinya.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah suatu uji yang digunakan untuk mengetahui instrumen yang akan digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini layak atau tidak untuk digunakan. Dalam hal ini suatu alat pengukur dapat dinyatakan baik apabila mempunyai tingkat reliabilitas yang baik pula.

Teknik yang digunakan untuk menguji reliabilitas angket dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- a. Menyebarkan angket dan tes hasil uji coba angket kepada 10 orang diluar responden
- b. Untuk menguji reliabilitas angket dan tes yang dilakukan, maka dilakukan teknik belah dua atau ganjil genap
- c. Mengkorelasikan kelompok ganjil dan genap dengan korelasi *Product Moment* (Margono2010 : 207) dengan rumus

$$r_{xy} = \frac{\Sigma xy - \frac{(\Sigma x)(\Sigma y)}{n}}{\sqrt{\{\Sigma x^2 - \frac{(\Sigma x)^2}{n}\}\{\Sigma y^2 - \frac{(\Sigma y)^2}{n}\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara gejala x dan gejala y

X = Skor gejala X

Y = Skor gejala Y

N = Jumlah sampel

- d. Untuk menentukan reliabilitas angket digunakan rumus *Sperman*

Rumus yaitu :

$$r_{xy} = \frac{2(r_{gg})}{1 + r_{gg}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien reliabilitas seluruh tes

r_{gg} = Koefisien korelasi item x dan y

Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan tingkat reliabilitas sebagai berikut :

0,00 - 0,49 = reliabilitas rendah

0,50 - 0,89 = reliabilitas sedang

0,90 – 1,00 = reliabilitas tinggi

F. Pelaksanaan Uji Coba Angket

1. Analisis Validitas Angket

Untuk mengetahui validitas angket, peneliti mengadakan konsultasi dengan dosen pembimbing dan setelahnya dinyatakan valid reliabel maka angket tersebut digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini.

2. Analisis Reliabilitas Angket

Untuk mengetahui reliabilitas angket yang akan digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti mengadakan uji coba angket kepada 10 orang diluar responden. Sebelumnya, angket telah dikonsultasikan dan disetujui oleh Pembimbing II pada tanggal 26 Maret 2019, selanjutnya angket disetujui oleh Pembimbing I pada tanggal 29 Maret 2019, Setelah angket disetujui oleh kedua Pembimbing, maka angket akan disebarakan kepada 10 orang diluar responden.

Hasil uji coba angket yang telah diisi oleh 10 orang diluar responden dianalisis oleh peneliti yang selanjutnya akan kemudian dikonsultasikan kembali pada Pembimbing I dan setelah dinyatakan reliabel maka angket dapat digunakan untuk melakukan penelitian kepada responden sebenarnya. Dalam pengolahan data uji coba angket digunakan rumus

Product Moment, yang kemudian dianalisis dengan rumus Sperman Brown. Adapun hasil uji coba angket tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4 Distribusi Hasil Uji Coba Angket kepada 10 responden diluar sampel untuk item kelompok Ganjil (X)

No	1	3	5	7	9	11	13	15	17	19	21	23	25	27	29	Jumlah Skor
1.	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	2	3	2	3	40
2.	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	41
3.	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	43
4.	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	41
5.	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	43
6.	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	3	41
7.	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	43
8.	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	42
9.	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	42
10.	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	43
Jumlah																419

Sumber: Analisis Dato Hasil Uji Coba Angket Tahun 2019

Berdasarkan data tabel 3.3, dapat diketahui $\sum X = 419$ yang merupakan hasil penjumlahan skor uji coba angket kepada 10 orang diluar responden dengan indikator item ganjil.

Hasil penjumlahan akan digunakan dalam tabel kerja hasil uji ccba angket antara mengetahui besar kelompok ganjil (X) dengan kelompok genap (Y) untuk dikatakan bahwa indikator hasil uji coba angket pada item soal kelompok ganjil memenuhi skor yang bervariasi, Selanjutnya hasil uji coba angket untuk item kelompok genap (Y) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5 Distribusi Hasil Uji Coba Angket Kepada 10 Orang Responden diluar Sampel Untuk Item Kelompok Genap (Y)

No	2	4	6	8	10	12	14	16	18	20	22	24	26	28	30	Jumlah Skor
1.	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	0	2	37
2.	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	0	3	38
3.	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	40
4.	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	39
5.	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	41
6.	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	1	3	40
7.	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	39
8.	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	0	2	3	3	3	38
9.	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	1	3	40
10	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	34
Jumlah																392

Sumber : Analisis Data Hasil Uji Coba Angket Tahun Dari data table

Berdasarkan table 3.4 diketahui bahwa $\sum Y=392$ yang merupakan hasil penjumlahan skor uji coba angket kepada 10 orang diluar responden dengan indikator item genap. Hasil penjumlahan ini akan dinakai dalam tabel keria hasil uji coba angket antara item ganjil (X) dan item genap (Y) untuk mengetahui besar reliabilitas kevalidan instrument penelitian.

Tabel 6 Tabel kerja antara Item Kelompok Ganjil (X) dengan Item Kelompok Genap (Y)

No	X	Y	X^2	Y^2	XY
1.	40	37	1600	1369	1480
2.	41	38	1681	1444	1558
3.	43	40	1849	1600	1720
4.	41	39	1681	1521	1599
5.	43	41	1849	1681	1763
6.	41	40	1681	1600	1640
7.	43	39	1849	1521	1677
8.	42	38	1764	1444	1596
9.	42	40	1764	1600	1680
10.	43	40	1849	1600	1720
Jumlah	419	392	17567	15380	16433

Sumber: Analisis Data Hasil Uji Coba Angket

Berdasarkan data yang diperoleh dari tabel 3.5 yang merupakan gabungan hasil skor uji coba angket kepada 10 orang di luar responden dengan indikator item kelompok ganjil (X) dengan item kelompok genap (Y). Hasil keseluruhan dari tabel kerja uji coba angket antara item kelompok ganjil (X) dengan item kelompok genap (Y) maka untuk mengetahui reliabilitas angket tersebut data yang diperoleh dikorelasikan dengan rumus *Product Moment* sebagai berikut:

$$X = 419 \qquad Y = 392 \qquad XY = 16433$$

$$X^2 = 17567 \qquad Y^2 = 15380 \qquad N = 10$$

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{\sum x \sum y}{N}}{\sqrt{\left[\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N} \right] \left[\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N} \right]}}$$

$$r_{xy} = \frac{16433 - \frac{(419)(392)}{10}}{\sqrt{\left[17567 - \frac{(419)^2}{10} \right] \left[15380 - \frac{(392)^2}{10} \right]}}$$

$$r_{xy} = \frac{16433 - 16424,8}{\sqrt{[17567 - 17556,1][15380 - 15366,4]}}$$

$$r_{xy} = \frac{8,2}{\sqrt{[10,9][13,6]}}$$

$$r_{xy} = \frac{8,2}{\sqrt{148,24}} = \frac{8,2}{12,18} = 0,67$$

Selanjutnya untuk mencari reliabilitas alat ukur ini maka dilanjutkan dengan menggunakan rumus *Sperman Brown* agar diketahui koefisien seluruh item dengan langkah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{2(r_i)}{1+(r_i)}$$

$$r_{xy} = \frac{2(0,67)}{1+0,67}$$

$$r_{xy} = \frac{1,34}{1,67}$$

$$r_{xy} = 0,80$$

Dari hasil pengolahan data tersebut, kemudia penulis mengkorelasikan dengan kriteria realibilitas sebagai berikut:

0,90 - 1,00 = reliabilitas tinggi

0,50 - 0,89 = reliabilitas sedang

0,00 - 0,49 = reliabilitas rendah

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka diketahui $R_{xy}=0,80$ selanjutnya dikonsultasikan dengan indeks reliabilitas yaitu 0,50-0.89 termasuk dalam kategori sedang berarti angket yang digunakan dalam penelitian ini memiliki koefisien reliabilitas sedang. Dengan reliabilitas tersebut maka angket ini dapat digunakan digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini.

G. Teknik Analisis Data

Tindak lanjut dari pengumpulan data adalah menganalisis data. Dalam penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif yaitu menguraikan kata-kata dalam kalimat serta angka dalam kalimat secara sistematis. Selanjutnya disimpulkan untuk mengelola dan menganalisis data dengan menggunakan rumus :

1. Menentukan klasifikasi skor dengan menggunakan rumus interval, yaitu :

$$I = \frac{NT - NR}{K} -$$

Keterangan :

I = Interval

NT = Nilai Tertinggi

NR = Nilai Terendah

K = Kategori

2. Kemudian untuk mengetahui tingkat presentase digunakan rumus sebagai berikut :

$$a. = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Besarnya Presentase

F = Jumlah skor yang diperoleh disuluruh item

N = Jumlah perkalian seluruh item dengan responden

H. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian merupakan mekanisme sistematis yang dilakukan didalam suatu penelitian dengan tujuan agar penelitian tersebut dapat dilaksanakan sesuai dengan yang direncanakan. Langkah-langkah penelitian yang dilakukan peneliti untuk meneliti mengenai sikap siswa SMP Immanuel Bandar Lampung terhadap Nilai Nasionalisme secara garis besar yaitu sebagai berikut:

1. Persiapan Pengajuan Judul

Langkah awal yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah mengajukan judul kepada dosen pembimbing akademik yang terdiri dari dua alternatif judul. Setelah salah satu judul disetujui, langkah selanjutnya adalah mengajukan judul tersebut kepada Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Pada Tanggal 10 Oktober 2018 judul tersebut setuju dan sekaligus ditetapkan dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing pembantu yang akan membimbing penulis selama penyusunan skripsi ini.

2. Penelitian Pendahuluan

Penelitian pendahuluan dilaksanakan oleh peneliti setelah mendapatkan izin penelitian pendahuluan dari Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung nomor 7489/UN26.13/PN.01.00/2018, maka penelitian ini dimulai dengan melakukan penelitian pendahuluan di SMP Immanuel Bandar Lampung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui lokasi dan keadaan tempat penelitian, memperoleh data serta mendapatkan gambaran umum tentang

hal-hal yang akan diteliti dalam rangka menyusun proposal penelitian ini yang ditunjang dengan beberapa literatur dan arahan dari dosen pembimbing.

3. Pelaksanaan Penelitian

a. Pengajuan Rencana Penelitian

Rencana penelitian dilakukan melalui proses konsultasi sebagai salah satu prosedur untuk memperoleh persetujuan proposal. Setelah melakukan beberapa kali perbaikan, proposal penelitian akhirnya disetujui pada tanggal 15 Maret 2019 oleh Pembimbing II, yang kemudian disetujui oleh Pembimbing I pada tanggal 20 Maret 2019.

Setelah melengkapi beberapa administrasi untuk syarat melaksanakannya seminar proposal, akhirnya seminar proposal dilaksanakan pada tanggal 22 Maret 2019. Seminar Proposal dilakukan untuk memperoleh saran, kritik, dan masukan demi kesempurnaan skripsi. Setelah melakukan seminar, peneliti melakukan perbaikan sesuai dengan saran, kritik, dan masukan Dosen Pembahas I dan II

b. Persiapan Administrasi

Persiapan administrasi untuk mengadakan penelitian dilakukan setelah melakukan perbaikan proposal sesuai dengan saran dosen pembahas dan mendapat persetujuan dari kedua pembahas untuk melanjutkan penelitian. Selanjutnya penelitian ini dilakukan urut izin penelitian dari Wakil Bidang Akademik dan berdasarkan Kerjasama Fakultas Keguruan

dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang ditujukan kepada Kepala SMP Immanuel Bandar Lampung.

c. Penyusunan Alat Pengumpulan Data

Sesuai dengan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu berupa angket yang diajukan kepada responden yang berjumlah 18 orang dengan jumlah item pertanyaan sebanyak 30 soal dengan 3 alternatif jawaban. Adapun langkah-langkah yang peneliti lakukan dalam proses penyusunan angket dapat digambarkan sebagai berikut:

- 1) Membuat kisi-kisi angket tentang sikap nasionalisme siswa SMP Immanuel Bandar Lampung
- 2) Membuat item-item pertanyaan angket, tentang sikap siswa SMP Immanuel Bandar Lampung terhadap Nilai Nasionalisme
- 3) Melakukan konsultasi angket yang akan digunakan untuk meneliti kepada Pembimbing II dan Pembimbing I guna mendapatkan persetujuan
- 4) Setelah disetujui oleh Pembimbing II dan Pembimbing I serta angket siap disebar, selanjutnya peneliti mengadakan uji coba angket kepada 10 orang diluar responden untuk mengetahui tingkat reliabilitas atau kelayakan angket untuk digunakan dalam penelitian.

d. Penelitian di Lapangan

Penelitian dilaksanakan setelah penulis melakukan uji validitas dengan cara *judgement*, setelah dinyatakan layak oleh pembimbing maka pada tanggal 10 April 2019 penulis melakukan penelitian dengan menyebarkan angket kepada 48 responden.

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan diperoleh simpulan bahwa sikap nasionalisme peserta didik di SMP Immanuel Bandar Lampung memiliki 3 komponen sikap nasionalisme yaitu : 1 tingkat kognitif sikap nasionalisme peserta didik di SMP Immanuel sebagian besar sangat baik. 2 tingkat afektif peserta didik di SMP Immanuel tentang sikap nasionalisme menunjukkan sebagian besar siswa senang dengan adanya kegiatan- kegiatan nasionalisme di sekolah. 3 tingkat psikomotor / konatif peserta didik di SMP Immanuel tentang sikap nasionalisme sebagian besar sangat kurang.

B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, saran yang dapat diberikan yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah
Kepala sekolah diharapkan mampu mensosialisasikan kepada guru agar lebih dapat menjamin penanaman rasa nasionalisme bagi siswa melalui kegiatan- kegiatan yang positif,
2. Bagi Guru
Guru diharapkan dapat memberikan pemahaman secara utuh kepada siswa mengenai pentingnya rasa nasionalisme melalui kegiatan-kegiatan yang lebih dapat memperkuat rasa cinta tanah air bagi siswa

3. Bagi Siswa

Siswa sebagai generasi penerus bangsa diharapkan memiliki semangat kebangsaan dan sikap nasionalisme yang tinggi

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Abd. Rachman. 1993. *Psikologi Pendidikan*, Yogya: Tiara Wacana.
- Adha Mona M, 2010. *Model Project Citizen Untuk Meningkatkan Kecakapan Kewarganegaraan Pada Konsep Kemerdekaan Mengemukakan Pendapat*. Bandung.
- Ahmadi, Abu. 2014. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta
- Al-Zastrouw. (1 Desember 2011). *Aktuaisasi spirit nasionalisme*. Diambil pada tanggal 21 Desember 2015, dari http://stisipwiduri.ac.id/File/N/Full/2404JURNAL%20INSANI%20STIS IP%20Widuri_Al-Zastrouw%20Ng_Des%202011.pdf
- A.M. Sardiman. 2005. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persad
- Aman.2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Anderson, B. 1991. *Imagined communities: reflection on the origin and spread of nationalism*. London and New York: Verso.
- Anderson, James A.. 2002. *Public Policy-Making*, New York: Holt Rine Hart and Winstone.
- Anggraini. 2012. *Mengenal Psikologi Sosial*. Bandung: Bintang Grafindo
- Anonim. 2008 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Aqib, Zainal. 2012. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Surabaya: Yarama Widya.
- Arifin, Zainal. 2012. *Penelitian Pendidikan Metododan Paradigma Baru*. PT Remaja. Bandung: Rosda Karya.

- Arthur, James. 2001. *Education with character the moral economy of schooling*. London and New York: Routledge Falme Taylor & Francis Group.
- Aulia, L. Rani. 2016. *Implementasi Nilai Religius Dalam Pendiidkan Karakter Bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar Juara Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Azra, Azyumardi. 2011. *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education)*. Jakarta: Prenada Media
- Azwar, Syaifuddin. 2013. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Basukidan M. Miftahul Ulum.2007. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam.Ponorogo: STAIN Ponorogo press*.
- Brubaker, R. 2004. In the name of the nation: reflections on nationalism and patriotism. *Citizenship Studies*. Vol. 8, No. 2, pp. 115-127.
- Center for Civic Education. 1994. *Nation standards for Civics anda Government, Calabasas, California: Center for Civic Education*.
- Creswell.J.W. (1998).*Qualitative inquiry and research design: choosing among five tradition*. London: Sage Publication..
- Dimon, Stanley, E., Pflieger, Elmer F. 1970. *Civic for Citizens*. New York: Lippocott Company.
- Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Elmubarok. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta
- Gerungan. 2009. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Hendrawan. Saryono, Djoko. Supriyono. 2016. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Isikal, Husyein. 2002. “Two Perspektif on The Relationship of Ethnicity to Nationalism: Comparing Gellner and Smith”. *Turkish Journal of International Relations*, Tahun 2002, Vol 1, No 1, Department of International Relations at Middle East Technical University.
- Kesuma, Dharma MPd, dkk.2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Koesoema, Doni. Suhardi, Didik. Muhammad, Hamid. 2017. *Modul Pelatihan Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Guru. Vol. 2*. Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kunaifi, Aang dan Ayu Fury Puspita. 2012. *Efektivitas Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mengembangkan Sikap Nasionalisme Mahasiswa Akuntansi Menghadapi Implementasi IFRS*. Makalah disajikan dalam *Konferensi Nasional Pendidikan Akuntansi Indonesia*. di Universitas Brawijaya & IAIKAPd.
- Kwarnas. 2005. *Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka*. Jakarta : Kwarnas.
- Lickona, Thomas. 2012. *Educating for Character. Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Maftuh, Bunyamin. 2008. *Internalisasi nilai-nilai Pancasila dan nasionalisme Melalui pendidikan kewarganegaraan*. *Jurnal Education*. Vol. 2, No. 2, him.134-144.
- Mahbubi. M., 2012, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Margono, S. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maskum, Hafid. 2016. Pengaruh Sosialisasi Model Project Citizen Untuk Meningkatkan Kecakapan Pendidikan Kewarganegaraan Pada Pengembangan Sikap Nasionalisme. *Jurnal Ilmiah dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah*. Volume 3. Nomor 2.
- Mudyahardjo, Redja. 2010. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mustari, Muhammad. 2014. *Nilai Karakter untuk Refleksi Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah. Jurnal Pendidikan Karakter , 34.*
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*
- Putri, Mesi Anggia 2012. *Pengaruh Pentingnya Pemahaman Budaya Daerah Terhadap Sikap Nasionalisme Siswa SMA Yayasan Pembina Unila Bandar Lampung TP. 2011/2012 (Skripsi)*. FKIP Unila. Bandar Lampung.

- Sakilah. 2009. *Penanaman Nilai Nasionalisme Melalui Pembelajaran IPS pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Pekanbaru*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2008. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soimin, Aris. 2014. *Gum berkarakter untuk implementasi pendidikan karakter*. Yogyakarta: Gava Media.
- Somantri, Numan. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Penerbit Remadja Rosda Karya. Bandung.
- Suhady, Idup. 2003. *Wawasan Kebangsaan dalam Kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia*. Lembaga Administrasi Negara. Jakarta.
- Syani. 2012. *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Taniredja, Tukiran dkk. 2013. *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Bandung: Alfabeta.
- Tanty, Erlianingsih. 2012. *Menumbuhkan Semangat Nasionalisme dalam Bingkai Pendidikan Karakter* (online), (<http://www.lazuardibirru.org/gurupencerah/kolom-gurupencerah/menumbuhkan-semangat-nasionalisme-dalam-bingkai-pendidikan-karakter/>, diakses 4 Februari 2014)
- Tilaar. 2006. *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grafindo.
- Ubaedillah. 2013. *Civic Education, Pancasila, Demokrasi, HAM, dan Masyarakat Madani*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Utami, A. Titi. 2014. *Pelaksanaan Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter di SD Negeri 1 Kutowinangun Kebumen*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Wahab, Abdul A. 2009. *Memantapkan Kembali jati Diri Bangsa dalam Rangka Penguatan Dasra-Dasar Pendidikan Kewarganegaraan Indonesia*. Makalah pada Seminar Internasional PKn. UPI Bandung.
- Walgito, Bimo. 2013. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.

Wibowo, Agus. (2012). *Pendidikan karakter strategi membangun karakter bangsa berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Widodo, Joko. Kalla, Jusuf. 2014. *Kerta Nyata 2 Tahun Kerja Nyata JOKOWI-JK*.

Winarno, Dwi. 2007. *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan*. Bumi Aksara. Surakarta.

Winataputra, U.S. dan Budimansyah. 2007. *Civic Education, Konteks, Landasan, Bahan Ajar dan Kultur Kelas*. UPI: Bandung.

Yatim, Badri. 2001. *Soekarno, Islam, dan Nasionalisme*. Bandung: Nuansa.